

***Therapeutic Community* dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan  
pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan  
Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah Dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



**Disusun Oleh :**

**Alfinnahdi Ahyar**

**NIM. 161221123**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

Triyono, M. Si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Alfinnahdi Ahyar  
Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Alfinnahdi Ahyar

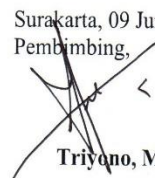
NIM : 161221123

Judul : *Therapeutic Community* dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 09 Juni 2023 .  
Pembimbing,

  
Triyono, M. Si.

NIP. 19821012 201701 1170

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfinnahdi Ahyar  
NIM : 161221123  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “*Therapeutic Community* dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta” adalah hasil karya atas penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 09 Juni 2023  
Yang menyatakan



Alfinnahdi Ahyar  
NIM. 16.12.2.1.123

HALAMAN PENGESAHAN

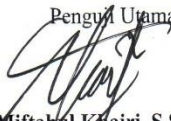
**Therapeutic Community dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan  
pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan  
Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta**

Disusun oleh:  
**Alfinnahdi Ahyar**  
NIM 16.12.2.1.123


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari: Selasa, 20 Juni 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 25 Juni 2023


Penguji Utama

  
**Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.**  
NIP. 19890518 201903 1 004

Penguji II/ Ketua Sidang

  
**Triyono, M.Si**  
NIP. 19821012 201701 1 170

Penguji I/ Sekretaris Sidang

  
**Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.**  
NIP. 19911002 201908 2 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



  
**Prof. Dr. Zuhrah, M. Ag**  
NIP. 19730522 200312 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Peneliti mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang, memberikan kelapangan, menjawab doa-doa dan memberikan kesabaran dalam segala situasi serta keridhoan untuk terselesaikannya skripsi ini. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orangtua saya yang tidak pernah putus mendoakan untuk kesuksesan anaknya, selalu memberikan nasehat dan semangat serta support terbaik.
2. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2016, khususnya BKI 16 kelas D.
3. Bapak dan ibu karyawan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Remaja Yogyakarta yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian skripsi.
4. Semua teman-teman yang selalu mengingatkan dan memberi masukan kepada saya, terutama yang berkaitan dengan skripsi.
5. Tidak lupa skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mengeluarkan tenaga semaksimal mungkin, selalu berusaha, berdoa dan yakin bahwa skripsi ini pasti selesai, dan terimakasih telah bertahan dengan baik hingga detik ini.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Suratakarta.

## **MOTTO**

**خير الناس انفعهم للناس**

*Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”*

## ABSTRAK

**Alfinnahdi Ahyar, 16.12.2.1.123. *Therapeutic Community dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSR) Yogyakarta. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.***

Anak berhadapan hukum yang berada di BPRSR Yogyakarta seringkali melanggar peraturan-peraturan yang ada di balai. Hal ini disebabkan oleh kondisi remaja yang masih labil, sikap konformitas yang berkembang atau mengikuti apa yang dilakukan teman sebayanya dan juga berkembangnya rasa ingin diakui oleh orang lain. Perlu adanya upaya penanganan kebiasaan melanggar peraturan yang ada di BPRSR Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *therapeutic community* dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan oleh Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan tiga pekerja sosial dan satu pramu sosial BPRSR Yogyakarta yang penulis pilih dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis interaktif. Langkah analisis pertama dengan mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian di catat atau di rekam dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh subjek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada Anak Berhadapan Hukum di BPRSR Yogyakarta ialah dengan metode *therapeutic community* atau terapi komunitas. Bentuk terapi komunitas yang diterapkan di BPRSR Yogyakarta di antaranya adalah *morning meeting*, yaitu para ABH berkumpul di pagi hari lalu mereka membahas permasalahan dan saling memberikan sugesti positif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk bisa menimbulkan perilaku positif dan empati terhadap sesama ABH. Lalu, ada juga kegiatan kedisiplinan pagi, pembinaan hukum dan etika budi pekerti. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para ABH bisa menjalani hidup lebih disiplin, mengerti hukum yang berlaku dan beretika. Dengan *therapeutic community*, ada kedekatan antara pekerja sosial maupun pramu sosial dengan ABH. Yang dari hal tersebut dapat menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH lebih efektif.

***Kata kunci : Therapeutic Community, Penanganan, Melanggar Peraturan***

## ABSTRACT

**Alfinnahdi Ahyar, 16.12.2.1.123. *Therapeutic Community in Handling the Habit of Breaking Regulations in Children in Conflict with Law (ABH) at the Yogyakarta Social Protection and Rehabilitation Center (BPSRR). Islamic Guidance and Counseling Study Program Thesis. Ushuluddin and Dakwah Faculty Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.***

Children facing the law who are in BPSRR Yogyakarta often violate the regulations in the hall. This is caused by the condition of adolescents who are still unstable, a growing attitude of conformity or following what their peers are doing and also a growing sense of wanting to be recognized by others. There needs to be an effort to deal with the habit of violating existing regulations in BPSRR Yogyakarta. The purpose of this research is to describe how the form of a therapeutic community is in handling the habit of violating rules by children in conflict with the law (ABH) at the Yogyakarta Youth Social Protection and Rehabilitation Center.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This study uses data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The research subjects in this study were three social workers and one BPSRR Yogyakarta social worker whom the authors chose using a purposive sampling technique. This study uses data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. While the validity of the data in this study using triangulation techniques. The data analysis method used in this research is interactive analysis. The first step of analysis is to collect data by means of interviews, observation, and documentation, then recorded or recorded in a descriptive form about what was seen, heard and experienced by the research subjects.

The results of this study indicate that the treatment of law-breaking habits in children in conflict with the law at BPSRR Yogyakarta is the therapeutic community method. The form of community therapy implemented at BPSRR Yogyakarta includes morning meetings, in which ABHs gather in the morning and then they discuss problems and give each other positive suggestions. The purpose of this activity is to be able to generate positive behavior and empathy towards fellow ABH. Then, there are also morning discipline activities and ethics of manners. The purpose of this activity is for ABH to live a more disciplined and ethical life. With a therapeutic community, there is closeness between social workers and social guides with ABH. Which of these can deal with the habit of breaking the rules in ABH more effectively.

***Keywords : Therapeutic Community, Handling, Breaking the Regulations***



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriringan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para pengikut beliau yang setia menjalankan ajaran-ajarannya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan proses ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
6. Bapak Triyono, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi kepada saya agar menjadi mahasiswa yang mandiri dan tidak mudah putus asa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, Juni 2023

Penulis,

**Alfinnahdi Ahyar**

**NIM. 16.12.2.1.123**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	11
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	11
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	11
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	12
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
<b>A. Kajian Teori</b> .....	13
1. Remaja dan Permasalahannya.....	13
2. Undang-Undang Tentang Anak Berhadapan Hukum .....	18
3. Balai Rehabilitasi Remaja.....	19
4. BPRSR Yogyakarta sebagai upaya pemerintah melindungi Anak Berhadapan Hukum .....	20
5. Upaya yang dilakukan BPRSR Yogyakarta .....	20
6. Faktor yang menghambat pelayanan di BPRSR Yogyakarta .....	27
<b>B. Penelitian yang Relevan</b> .....	27

<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	35
<b>A. Tempat Penelitian</b> .....	35
<b>B. Waktu Penelitian</b> .....	35
<b>C. Jenis Penelitian</b> .....	35
<b>D. Subjek Penelitian</b> .....	36
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	36
<b>F. Keabsahan Data</b> .....	38
<b>G. Teknik Analisis Data</b> .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	40
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian</b> .....	40
<b>B. Hasil Temuan Penelitian</b> .....	40
1. <b>Gambaran Umum Subjek</b> .....	41
2. <b>Assesmen atau tes yang dilakukan kepada ABH baru</b> .....	42
3. <i>Therapeutic Community dalam penanganan ABH</i> .....	43
4. <b>Bentuk kegiatan yang dilaksanakan BPRSR Yogyakarta</b> .....	47
5. <b>Hambatan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta</b> .....	49
<b>C. Pembahasan</b> .....	50
1. <b>Assesmen atau tes pada ABH Baru</b> .....	51
2. <i>Therapeutic Community dalam penanganan ABH</i> .....	52
3. <b>Bentuk kegiatan yang dilaksanakan BPRSR Yogyakarta</b> .....	54
4. <b>Hambatan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta</b> .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	57
<b>A. Kesimpulan</b> .....	57
1. Materi yang disisipkan dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta ialah: .....	57
2. Media penunjang penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta adalah .....	57

3. Bentuk kegiatan <i>therapeutic community</i> yang dilakukan BPRSR Yogyakarta dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH) di antaranya adalah sebagai berikut: ...	58
4. Hambatan yang dihadapi BPRSR Yogyakarta adalah sebagai berikut:..	59
<b>B. Saran</b> .....	59
1. Bagi peneliti selanjutnya.....	59
2. Bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta ...	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
<b>LAMPIRAN</b> .....	63

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	34
Gambar 2 Jadwal kegiatan rehabilitasi BPRSR Yogyakarta .....	47

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gambaran umum subjek penelitian.....	41
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	63
Lampiran 2 Surat izin penelitian .....	64
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	65
Lampiran 4 Dokumentasi .....	98

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase peralihan seorang individu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang tidak bisa lagi dikatakan sebagai seorang anak-anak, namun juga belum cukup matang untuk dikatakan sebagai orang dewasa. Kerap kali pada fase remaja ini mereka sedang mencari pola kehidupan yang paling sesuai dengan diri mereka. Sering kali pencarian pola kehidupan yang mereka lakukan menggunakan cara coba-coba dan tak jarang karena cara tersebut mereka melakukan kesalahan (Sumara, Humaedi, and Santoso 2017).

Menurut Hasanah (2020), masa remaja adalah salah satu dari periode perkembangan manusia. Pada masa ini, seseorang akan beralih dari masa anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini juga seseorang mengalami perubahan dari segi biologis dan juga psikologis. Biasanya pada masa ini seseorang akan susah diatur, gampang terpancing emosi dan lain-lain.

Pada masa remaja, sikap konformitas juga berkembang. Sikap konformitas ini sendiri adalah sikap kecenderungan untuk mengikuti opini, nilai, kegemaran atau *hobby* serta keinginan teman sebayanya. Hal ini dapat berdampak positif ataupun negatif baginya tergantung bagaimana lingkungannya. Jika lingkungan atau kelompok teman sebayanya berperilaku positif, maka seorang remaja akan menjadi pribadi yang positif juga. Sebaliknya, jika lingkungan teman sebayanya memunculkan perilaku negatif, maka seorang remaja akan membentuk pribadi yang negatif pula (Yusuf 2014).



Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terjerumus kepada hal negatif yang disebutkan Kusumawati (2017) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kasih sayang orang tua.
2. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
3. Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya.
4. Peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif.
5. Tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah.
6. Dasar-dasar agama yang kurang
7. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya
8. Kebebasan yang berlebihan serta masalah yang terpendam

Faktor-faktor yang telah disebut di atas lah yang dapat menjerumuskan para remaja kepada perilaku-perilaku menyimpang, seperti rokok, narkoba, freesex atau tindakan kriminal lainnya (Kusumawati 2017).

Sedangkan dampak dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja menurut (Sumara et al. 2017) adalah sebagai berikut:

1. Bagi Diri Remaja Itu Sendiri

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja akan berdampak pada dirinya sendiri, baik fisik maupun mental. Secara fisik, mereka akan mengalami sering terserang penyakit karena pola hidup yang tidak teratur.

Sedangkan secara mental, perilaku-perilaku menyimpang mereka akan mengarahkan kepada mental-mental yang lembek, ketidakstabilan dalam berfikir dan juga kepribadiannya akan terbiasa untuk menyimpang

yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Hal ini akan terus berkembang pada remaja selama mereka belum menemukan orang yang bisa membimbingnya.

## 2. Bagi Keluarga

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja ini dapat membuat ketidakharmonisan di dalam keluarga dan juga putus komunikasi antara orang tua dan anak. Tentu saja hal ini bisa mengakibatkan si anak remaja lebih sering keluar rumah untuk bersenang-senang melalui minuman keras, narkoba ataupun perilaku menyimpang lainnya. Pada akhirnya keluarga akan malu dan kecewa terhadap apa yang dilakukan oleh si anak remaja tersebut. Walaupun, si anak remaja tersebut hanya melakukan pelampiasan kekecewaan terhadap kondisi di dalam keluarganya.

## 3. Bagi Lingkungan Masyarakat

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja akan membentuk pandangan negatif pada masyarakat terhadapnya. Masyarakat akan menganggap seorang remaja yang menyimpang sebagai pembuat keonaran atau pengganggu ketentraman masyarakat. Untuk mengubah pandangan negatif tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan kelapangan hati.

Anak-anak yang berurusan dengan hukum atau aturan negara ini biasa disebut ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum). Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan Anak Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang

berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan saksi tindak pidana. Lalu, dalam Pasal 1 ayat (3) Undang Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa yang bisa dikategorikan sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang usianya sudah mencapai 12 tahun tapi belum mencapai usia 18 tahun (Pribadi 2018). Dalam hal ini, pemerintah memberikan upaya dalam melindungi Anak Berhadapan dengan Hukum, termasuk anak yang menjadi pelaku tindak pidana.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, advokasi, reunifikasi, dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum untuk meningkatkan presentase warga binaan yang mampu hidup normatif dalam pengasuhan keluarga. Hal ini berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 100 Tahun 2015.

Jumlah Anak Berhadapan Hukum (ABH) di BPRSR ini tidak menentu. Di dalam waktu yang tidak bisa ditebak, jumlah ABH dapat bertambah dan berkurang. Sewaktu-waktu bisa bertambah karena adanya seorang remaja dititipkan ke BPRSR karena telah melakukan tindakan kriminal dan sewaktu-waktu juga bisa berkurang karena telah selesainya masa diversi seseorang remaja di BPRSR atau hukumannya dipindahkan di tempat lain.

Dalam menjalankan perannya sebagai balai rehabilitasi remaja, BPRSR tentunya memiliki strategi dalam menangani ABH guna mengurangi kebiasaan

ABH dalam melanggar peraturan di dalam balai maupun di luar balai ketika selesai masa rehabilitasinya. BPRSR Yogyakarta memfasilitasi bimbingan fisik, mental, psikologis, dan keagamaan sebagai bekal mereka untuk hidup dengan baik dalam norma dan aturan masyarakat, serta bimbingan keterampilan sebagai bekal mereka guna dimanfaatkan bagi mereka sebagai hal yang positif ke depannya.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan praktik magang di BPRSR, balai tersebut melakukan beberapa program untuk para ABH. Di antaranya adalah bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, mental dan sosial, rehabilitasi sosial, pendampingan pekerja sosial (peksos), konsultasi bersama psikolog, bimbingan kesenian serta kegiatan *outing*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Nursolikhah Laksmi Putri (2018) bahwa upaya BPRSR Yogyakarta dalam pembinaan ABH adalah sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan Fisik, Mental Dan Sosial

##### a. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik yang dilakukan BPRSR kepada ABH adalah berupa pengecekan kesehatan secara berkala. Dalam program ini, BPRSR berkerjasama dengan puskesmas Sleman. Bimbingan fisik ini dilakukan untuk pemantauan kesehatan para ABH.

##### b. Bimbingan Mental

Bimbingan mental yang dilakukan BPRSR kepada ABH adalah berupa bimbingan kerohanian yang dilakukan oleh pendamping ataupun

pekerja sosial berdasarkan kepercayaan dan agama masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai usaha BPRSR untuk memperbaiki moral dan perilaku para ABH.

### c. Bimbingan Sosial

Bentuk bimbingan sosial yang diterapkan BPRSR kepada ABH adalah menerapkan kedisiplinan di balai, salah satunya ialah dengan memberikan *punishment* terhadap ABH yang melanggar tata tertib balai. Selain itu, bimbingan budi pekerti dengan memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dan santun dan cara berkomunikasi kepada orang lain dengan baik.

## 2. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial yang dilakukan BPRSR Yogyakarta berupa manajemen perubahan perilaku, ketahanan emosi, intelektual, spiritual serta *life skill*. Dalam pelaksanaannya, rehabilitasi sosial ini dilakukan oleh tentor atau pembimbing secara berkala di sela-sela kegiatan balai dengan memberikan nasehat kepada para ABH. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan.

## 3. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan yang disediakan oleh BPRSR Yogyakarta adalah keterampilan salon, menjahit, las, kayu dan otomotif. Dalam pelaksanaannya, bimbingan keterampilan akan dibimbing oleh pembimbing dari BLK (Balai Latihan Kerja) Sleman. Untuk waktu pelaksanaannya adalah 6 hari setiap pekannya. Libur di hari jumat dan hari libur nasional. Dalam

bimbingan keterampilan, para ABH hanya memilih satu jenis keterampilan yang dipilih ketika ia awal memasuki BPRSR. Sedangkan tujuan dari bimbingan keterampilan ini adalah agar para ABH bisa memiliki keterampilan yang membawanya untuk berkerja atau membuat lapangan kerja sendiri ketika ia keluar dari BPRSR atau dikembalikan kepada orang tua.

#### 4. Pendampingan Pekerja Sosial

Dalam hal ini, pekerja sosial (peksos) BPRSR berfungsi untuk membina atau mendampingi ABH untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Peksos di dalam masa pendampingan ABH diharapkan bisa menempatkan diri sebagai teman, sahabat maupun orang tua bagi ABH. Hal ini demi ABH bisa merasa nyaman selama tinggal di balai.

Adapun fungsi dari pendampingan ABH oleh peksos adalah untuk memotivasi para ABH agar bisa tidak gampang menyerah dalam menghadapi masa sulit mereka selama di balai. Selain itu, peksos diharapkan menjadi konselor bagi ABH untuk bisa membantu mereka bisa memecahkan masalah bersama.

#### 5. Konsultasi Psikolog

Karena remaja yang berada di BPRSR adalah remaja yang bermasalah, maka kondisi fisik dan mentalnya cenderung terganggu. Oleh karena itu, konsultasi psikolog ini penting adanya di BPRSR guna membantu ABH untuk menstabilkan emosinya dan juga bisa membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Program ini dilakukan pada

saat-saat tertentu. ABH juga dapat meminta kepada balai untuk bisa konsultasi secara pribadi.

#### 6. Bimbingan Kesenian

Bimbingan kesenian BPRSR Yogyakarta ini terdiri ada 2, yaitu kesenian karawitan dan juga musik. ABH bebas memilih untuk mengikuti salah satu di antara keduanya yang diminati. Bimbingan kesenian ini dilakukan setiap satu pekan satu kali, yaitu di hari kamis. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan kesenian ini adalah sebagai pengalihan kegiatan positif bagi ABH agar waktu luang yang ada dapat terisi dengan kegiatan yang positif.

#### 7. *Outing*

Bentuk dari kegiatan *outing* ini adalah dengan keluar untuk berekreasi ataupun kegiatan *outbond*. Namun, kegiatan ini tidak dijalankan secara rutin, karena terkendala biaya. Adapun tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah sebagai penyegaran mental ABH dari jenuhnya kepada rutinitas dan masalah yang dihadapi. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk kerjasama antar ABH di BPRSR.

Adapula metode yang diadopsi oleh BPRSR Yogyakarta untuk menciptakan budaya yang kondusif di dalam balai ialah *therapeutic community* (TC) atau terapi komunitas (TK). Terapi komunitas sendiri ialah terapi yang mengedepankan pembentukan perilaku yang positif di dalam komunitas. Di dalam komunitas tersebut harus ada kerjasama untuk saling menguatkan dan mengingatkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar anggota

komunitas tersebut bisa berkerjasama untuk membentuk perilaku yang positif. Menurut Yamani (2023), terapi komunitas adalah sebuah model terapi di mana sekelompok individu hidup di dalam satu lingkungan untuk berupaya mengenal diri sendiri dan belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip utama dalam berhubungan antar individu. Hal ini bertujuan agar sekelompok individu tersebut dapat menjalani kehidupan dengan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Dengan segala strategi yang dimiliki BPRSR Yogyakarta tersebut diharapkan para ABH dapat memiliki kepribadian yang disiplin dan juga berkarakter lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, upaya yang dilakukan balai adalah sebuah usaha bagi para ABH agar bisa mendapatkan *skill* yang akan memberikan mereka peluang untuk bisa berkerja maupun membuka lapangan pekerjaan.

Namun, berdasarkan pengamatan penulis selama dua bulan magang di BPRSR Yogyakarta bahwa ternyata masih ada celah untuk ABH melanggar peraturan balai. Di antara pelanggaran yang sering terjadi di balai adalah perihal merokok dan berkelahi dengan sesama ABH. Setelah diselidiki oleh pihak balai, ternyata masuknya rokok ke dalam area balai bisa terjadi karena ada yang melemparkan rokok dari pihak luar. Dan dicurigai bahwa yang melempar adalah teman dari para ABH itu sendiri. Sedangkan penyebab berkelahinya antar ABH adalah karena faktor belum stabilnya pengendalian diri dari para ABH di sana. Mengingat bahwa memang masa seusia mereka adalah masa di mana seseorang masih mencari-cari pengakuan dan jati diri.



Menurut pengamatan penulis, ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi para ABH dan juga BPRSR dalam penerapan bimbingan fisik, mental, psikologis dan keagamaan. Di antaranya adalah faktor dari teman sesama ABH yang mempengaruhi ABH lainnya untuk melanggar aturan balai yang mana hal tersebut adalah bagian dari program bimbingan dari balai.

Selain itu, hal yang menghambat program bimbingan balai adalah SDM dari BPRSR itu sendiri. Pada pengamatan penulis, tidak sedikit tenaga atau karyawan BPRSR yang terlibat dengan ABH seperti pekerja sosial dan pramu sosial yang belum berkompeten dalam menangani ABH. Hal ini mengakibatkan tidak maksimalnya proses bimbingan pada ABH di BPRSR.

Adapun menurut (Nursolikhah Laksmi Putri 2018) di antara faktor penghambat bagi ABH di balai tersebut adalah:

1. Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang berkompeten dalam bidang pembinaan ABH di BPRSR. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja di BPRSR yang terbatas.
2. Belum ada kompetensi anggaran.
3. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
4. Sistem *on-off*. Sistem *on-off* adalah sistem yang memperbolehkan remaja masuk BPRSR setiap saat.

Oleh karena itu, penulis pada skripsi ini tertarik untuk membahas atau mengambil tema penelitian yang berkaitan tentang “*Therapeutic Community*

**dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta”.**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak pelanggaran norma hukum dan sosial yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, mengkonsumsi narkoba, penganiayaan, tawuran dan lain-lain.
2. Usia remaja yang belum memiliki kontrol diri yang baik berpotensi untuk bertindak semaunya dan menimbulkan kenakalan remaja.
3. Masih terjadinya pelanggaran peraturan BPRSR Yogyakarta yang dilakukan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada *Therapeutic Community dalam Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan* (Studi Deskriptif Penanganan Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana penerapan *therapeutic community* dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan oleh Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *therapeutic community* dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan oleh Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan referensi bagi konselor maupun psikolog dan BPSRS Yogyakarta dalam melakukan penerapan upaya mendidik ataupun membimbing ABH kepada jalan yang lebih baik.

#### 2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai tambahan ilmu, wawasan serta pengalaman peneliti maupun masyarakat umum.
- b. Sebagai tambahan ilmu maupun pengetahuan bagi prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Remaja dan Permasalahannya**

###### **a. Definisi Remaja**

Masa remaja adalah fase peralihan seorang individu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang tidak bisa lagi dikatakan sebagai seorang anak-anak, namun juga belum cukup matang untuk dikatakan sebagai orang dewasa. Kerap kali pada fase remaja ini mereka sedang mencari pola kehidupan yang paling sesuai dengan diri mereka. Sering kali pencarian pola kehidupan yang mereka lakukan menggunakan cara coba-coba dan tak jarang karena cara tersebut mereka melakukan kesalahan (Sumara et al. 2017).

Menurut Hasanah (2020), masa remaja adalah salah satu dari periode perkembangan manusia. Pada masa ini, seseorang akan beralih dari masa anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini juga seseorang mengalami perubahan dari segi biologis dan juga psikologis. Biasanya pada masa ini seseorang akan susah diatur, gampang terpancing emosi dan lain-lain.

Disebutkan juga oleh (Azizah 2013) bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Ahli Pendidikan sepakat bahwa masa remaja ada di usia 13-18 tahun dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pra pubertas (12-14 tahun) dan pubertas (14-18 tahun).

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa masa remaja adalah usia di mana seseorang menyatu dengan masyarakat dewasa. Pada usia remaja, seseorang tidak lagi merasa tingkatannya berada di bawah orang lain yang lebih tua, mereka merasa pada tingkatan yang sama dengan orang yang lebih tua, paling tidak dalam persoalan hak. Dalam periode remaja, ciri khas yang umum adalah adanya transformasi intelektual. Hal tersebut memungkinkan seorang remaja menyatu di dalam hubungan sosial dewasa.

b. Problematika Remaja

Pada masa remaja, sikap konformitas juga berkembang. Sikap konformitas ini sendiri adalah sikap kecenderungan untuk mengikuti opini, nilai, kegemaran atau *hobby* serta keinginan teman sebayanya. Hal ini dapat berdampak positif ataupun negatif baginya tergantung bagaimana lingkungannya. Jika lingkungan atau kelompok teman sebayanya berperilaku positif, maka seorang remaja akan menjadi pribadi yang positif juga. Sebaliknya, jika lingkungan teman sebayanya memunculkan perilaku negatif, maka seorang remaja akan membentuk pribadi yang negatif pula (Yusuf 2014).

Para remaja memiliki gengsi yang tinggi cenderung akan langsung meniru gaya teman sebayanya dan ingin diakui di dalam kelompoknya. Para remaja ini juga banyak mengikuti budaya yang juga dilakukan oleh teman-temannya. Karena hal inilah yang menyebabkan banyaknya remaja

yang tidak fokus dengan pendidikannya dan sibuk dengan kenakalannya (Wahyuni and Nurmala 2020).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Juliana dan Arifin (dalam Pramono, Fadillah, and Hidayati 2022) menyebutkan bahwa secara umum, faktor yang mempengaruhi seorang anak melakukan tindak kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya kontrol diri pada anak. Bagi seorang anak yang kurang memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku yang diterima dan tidak diterima akan terjerumus dalam perilaku nakal. Begitu juga bagi seorang anak yang telah bisa membedakan dua perilaku tersebut, namun tidak mampu untuk mengembangkan kontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan apa yang sudah ia ketahui. Yang termasuk dalam faktor internal selanjutnya adalah krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk penyesuaian. Pertama, terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, pendidikan umum ataupun agama, teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terjerumus kepada hal negatif yang disebutkan Kusumawati (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kasih sayang orang tua.
- 2) Kurangnya pengawasan dari orang tua.

- 3) Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya.
- 4) Peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif.
- 5) Tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah.
- 6) Dasar-dasar agama yang kurang
- 7) Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya
- 8) Kebebasan yang berlebihan serta masalah yang terpendam

Zakiyah Darajat (dalam Nisa 2018) mengemukakan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan pada remaja, yaitu:

- 1) Kurangnya Pendidikan
- 2) Kurang pengertian dari orang tua tentang Pendidikan
- 3) Pengisian waktu yang kurang teratur
- 4) Keadaan sosial, politik dan ekonomi yang tidak stabil
- 5) Banyaknya film dan buku bacaan yang tidak baik
- 6) Mental dan moral orang dewasa yang menyusut
- 7) Pendidikan di dalam sekolah yang kurang baik
- 8) Kurangnya perhatian masyarakat tentang pendidikan anak

Disebutkan oleh (Wajdi 2017) bahwa faktor yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum adalah:

- 1) Lingkungan

Kasus-kasus hukum yang menjerat anak tidak terlepas dari persoalan lingkungan masyarakat, teman sebaya, tetangga, sekolah dan juga bisa dari kemajuan teknologi informasi yang sistem filterisasinya masih lemah dari keluarga ataupun dari pihak pemerintahan.

## 2) Tekanan ekonomi

Anak dengan latar belakang kurang mampu cenderung mengalami ketidakmampuan untuk berpikir rasional, terutama ketika seorang anak menginginkan keamanan seperti yang dilihat sehari-hari.

## 3) Gangguan psikologi

Anak yang mengalami gangguan psikologi akan bertindak hal-hal yang di luar nalar tanpa memikirkan dampak yang akan datang pada dirinya maupun orang sekitarnya. Gangguan psikologi ini bisa berbentuk trauma, dendam, emosi yang labil maupun kelainan sejak lahir.

### d. Dampak Kenakalan Remaja

Adapun dampak dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja menurut (Sumara et al. 2017) adalah sebagai berikut:

#### 1) Bagi diri remaja itu sendiri

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja akan berdampak pada dirinya sendiri, baik fisik maupun mental. Secara fisik, mereka akan mengalami sering terserang penyakit karena pola hidup yang tidak teratur.

Sedangkan secara mental, perilaku-perilaku menyimpang mereka akan mengarahkan kepada mental-mental yang lembek, ketidakstabilan dalam berfikir dan juga kepribadiannya akan terbiasa



untuk menyimpang yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Hal ini akan terus berkembang pada remaja selama mereka belum menemukan orang yang bisa membimbingnya.

## 2) Bagi Keluarga

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja ini dapat membuat ketidakharmonisan di dalam keluarga dan juga putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentu saja hal ini bisa mengakibatkan si anak remaja lebih sering keluar rumah untuk bersenang-senang melalui minuman keras, narkoba ataupun perilaku menyimpang lainnya. Pada akhirnya keluarga akan malu dan kecewa terhadap apa yang dilakukan oleh si anak remaja tersebut. Walaupun, si anak remaja tersebut hanya melakukan pelampiasan kekecewaan terhadap kondisi di dalam keluarganya.

## 3) Bagi Lingkungan Masyarakat

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja akan membentuk pandangan negatif pada masyarakat terhadapnya. Masyarakat akan menganggap seorang remaja yang menyimpang sebagai pembuat keonaran atau pengganggu ketentraman masyarakat. Untuk mengubah pandangan negatif tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan kelapangan hati.

## 2. Undang-Undang Tentang Anak Berhadapan Hukum

Anak-anak yang berurusan dengan hukum atau aturan negara ini biasa disebut ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum). Berdasarkan Pasal 1 ayat

(2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan Anak Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan saksi tindak pidana. Lalu, dalam Pasal 1 ayat (3) Undang Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa yang bisa dikategorikan sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang usianya sudah mencapai 12 tahun tapi belum mencapai usia 18 tahun (Pribadi 2018). Dalam hal ini, pemerintah memberikan upaya dalam melindungi Anak Berhadapan dengan Hukum, termasuk anak yang menjadi pelaku tindak pidana.

### 3. Balai Rehabilitasi Remaja

Joni dan Zulchaina (dalam Juliana and Arifin 2019) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan sistim peradilan anak, ada hak-hak anak yang tergolongkan kepada 4 hak, yaitu:

- a) Hak untuk keberlangsungan hidup, yaitu anak-anak memiliki haknya untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak untuk mendapatkan kesehatan dan perawatan yang baik.
- b) Hak terhadap perlindungan, yaitu anak-anak harus mendapatkan hak perlindungan, baik dari persoalan diskriminasi, kekerasan dan juga ketelantaran.
- c) Hak untuk tumbuh kembang, yaitu anak-anak berhak untuk mendapatkan Pendidikan formal maupun nonformal dan berhak untuk memiliki standar hidup yang layak dan baik bagi perkembangan fisik, mental, moral, spiritual dan sosial anak.

d) Hak untuk berpartisipasi, yaitu anak-anak berhak untuk menyampaikan pendapatnya dalam segala hal yang mempengaruhinya.

4. BPRSR Yogyakarta sebagai upaya pemerintah melindungi Anak Berhadapan Hukum

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, advokasi, reunifikasi, dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum untuk meningkatkan presentase warga binaan yang mampu hidup normatif dalam pengasuhan keluarga. Hal ini berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 100 Tahun 2015.

5. Upaya yang dilakukan BPRSR Yogyakarta

Landasan rehabilitasi terdiri dari tiga penilaian, yaitu perubahan, tindakan dan hasil. Rehabilitasi itu sendiri dapat dilakukan pada dua bidang yaitu medis dan sosial. Tujuannya adalah untuk mewujudkan perubahan melalui tindakan untuk mencapai tujuan atau hasil. Maka dari itu, rehabilitasi sosial dikatakan sebagai usaha yang meliputi bimbingan mental, psikososial, Pendidikan, keagamaan serta vokasional untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses beradaptasi sehingga bisa mencapai kemampuan fungsionalnya di lingkungan masyarakat sesuai dengan potensi diri yang dimiliki di berbagai bidang, baik fisik, mental, sosial maupun ekonomi (Yusman 2019).

BPRSR Yogyakarta adalah lembaga yang dipersiapkan untuk melaksanakan penanganan dan rehabilitasi sosial pada Anak Berhadapan dengan Hukum. Penanganan dan rehabilitasi sosial dilakukan oleh pendamping, terutama pekerja sosial profesional, dan tenaga kesejahteraan sosial. Tujuannya adalah agar anak dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat dan anak dapat mengembangkan potensi serta keahlian yang dimiliki. Program ini adalah bukti dari upaya pemerintah untuk bisa menjamin segala hak anak (Pramono et al. 2022).

Adapula metode yang diadopsi oleh BPRSR Yogyakarta untuk menciptakan budaya yang kondusif di dalam balai ialah *therapeutic community* (TC) atau terapi komunitas (TK). Terapi komunitas sendiri ialah terapi yang mengedepankan pembentukan perilaku yang positif di dalam komunitas. Di dalam komunitas tersebut harus ada kerjasama untuk saling menguatkan dan mengingatkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar anggota komunitas tersebut bisa berkerjasama untuk membentuk perilaku yang positif. Menurut Yamani (2023), terapi komunitas adalah sebuah model terapi di mana sekelompok individu hidup di dalam satu lingkungan untuk berupaya mengenal diri sendiri dan belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip utama dalam berhubungan antar individu. Hal ini bertujuan agar sekelompok individu tersebut dapat menjalani kehidupan dengan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Menurut Yamani (2023), dalam implementasi metode terapi komunitas ini memiliki empat struktur utama dan juga lima pilar sebagai acuannya. Adapun empat struktur utama dalam terapi komunitas, yaitu:

a. *Behaviour management shaping* (pembentukan tingkah laku)

Perilaku diarahkan kepada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga bisa terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

b. *Emotional and psychological control* (pengendalian emosi dan psikologi)

Perubahan perilaku yang diarahkan kepada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.

c. *Intellectual and spiritual development* (pengembangan pemikiran dan kerohanian)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan pada aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika. Sehingga mampu menghadapi atau mengatasi tugas-tugas kehidupan yang belum selesai

d. *Vocational and survival training* (keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta keterampilan bertahan hidup)

Perubahan perilaku yang diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari ataupun permasalahan kehidupannya.

Sedangkan lima pilar utama yang menjadi acuan pada penerapan terapi komunitas ini yaitu:

a. *Family mileu concept* (konsep kekeluargaan)

Konsep kekeluargaan adalah konsep untuk menyamakan antar individu di kalangan komunitas agar bersama menjadi bagian dari sebuah keluarga

b. *Religious session* (sesi agama)

Sesi agama adalah proses untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama.

c. *Peer pressure* (tekanan rekan sebaya)

*Peer pressure* adalah proses kelompok menekankan contoh kepada anggotanya menggunakan teknik yang ada dalam terapi komunitas.

d. *Therapeutic session* (sesi terapi)

Sesi terapi merupakan berbagai kerja kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi guna membantu proses pemulihan.

e. *Role modeling* (keteladanan)

*Role modeling* adalah proses pembelajaran yang anggota komunitas akan belajar dan mengajar mengikuti anggota komunitas lain yang sudah sukses.

Nursolikhah Laksmi Putri (2018) menyatakan bahwa upaya BPRSR Yogyakarta dalam pembinaan ABH adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan Fisik, Mental Dan Sosial

1) Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik yang dilakukan BPRSR kepada ABH adalah berupa pengecekan kesehatan secara berkala. Dalam program ini, BPRSR berkerjasama dengan puskesmas Sleman. Bimbingan fisik ini dilakukan untuk pemantauan kesehatan para ABH.

2) Bimbingan Mental

Bimbingan mental yang dilakukan BPRSR kepada ABH adalah berupa bimbingan kerohanian yang dilakukan oleh pendamping ataupun pekerja sosial berdasarkan kepercayaan dan agama masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai usaha BPRSR untuk memperbaiki moral dan perilaku para ABH.

3) Bimbingan sosial

Bentuk bimbingan sosial yang diterapkan BPRSR kepada ABH adalah menerapkan kedisiplinan di balai, salah satunya ialah dengan memberikan *punishment* terhadap ABH yang melanggar tata tertib balai. Selain itu, bimbingan budi pekerti dengan memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dan santun dan cara berkomunikasi kepada orang lain dengan baik.

b. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial yang dilakukan BPRSR Yogyakarta berupa manajemen perubahan perilaku, ketahanan emosi, intelektual, spiritual serta *life skill*. Dalam pelaksanaannya, rehabilitasi sosial ini dilakukan

oleh tentor atau pembimbing secara berkala di sela-sela kegiatan balai dengan memberikan nasehat kepada para ABH. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan.

c. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan yang disediakan oleh BPRSR Yogyakarta adalah keterampilan salon, menjahit, las, kayu dan otomotif. Dalam pelaksanaannya, bimbingan keterampilan akan dibimbing oleh pembimbing dari BLK (Balai Latihan Kerja) Sleman. Untuk waktu pelaksanaannya adalah 6 hari setiap pekannya. Libur di hari jumat dan hari libur nasional. Dalam bimbingan keterampilan, para ABH hanya memilih satu jenis keterampilan yang dipilih ketika ia awal memasuki BPRSR. Sedangkan tujuan dari bimbingan keterampilan ini adalah agar para ABH bisa memiliki keterampilan yang membawanya untuk berkerja atau membuat lapangan kerja sendiri ketika ia keluar dari BPRSR atau dikembalikan kepada orang tua.

d. Pendampingan Pekerja Sosial

Dalam hal ini, pekerja sosial (peksos) BPRSR berfungsi untuk membina atau mendampingi ABH untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Peksos di dalam masa pendampingan ABH diharapkan bisa menempatkan diri sebagai teman, sahabat maupun orang tua bagi ABH. Hal ini demi ABH bisa merasa nyaman selama tinggal di balai.

Adapun fungsi dari pendampingan ABH oleh peksos adalah untuk memotivasi para ABH agar bisa tidak gampang menyerah dalam



menghadapi masa sulit mereka selama di balai. Selain itu, peksos diharapkan menjadi konselor bagi ABH untuk bisa membantu mereka bisa memecahkan masalah bersama.

*e. Konsultasi Psikolog*

Karena remaja yang berada di BPRSR adalah remaja yang bermasalah, maka kondisi fisik dan mentalnya cenderung terganggu. Oleh karena itu, konsultasi psikolog ini penting adanya di BPRSR guna membantu ABH untuk menstabilkan emosinya dan juga bisa membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Program ini dilakukan pada saat-saat tertentu. ABH juga dapat meminta kepada balai untuk bisa konsultasi secara pribadi.

*f. Bimbingan Kesenian*

Bimbingan kesenian BPRSR Yogyakarta ini terdiri ada 2, yaitu kesenian karawitan dan juga musik. ABH bebas memilih untuk mengikuti salah satu di antara keduanya yang diminati. Bimbingan kesenian ini dilakukan setiap satu pekan satu kali, yaitu di hari kamis. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan kesenian ini adalah sebagai pengalihan kegiatan positif bagi ABH agar waktu luang yang ada dapat terisi dengan kegiatan yang positif.

*g. Outing*

Bentuk dari kegiatan *outing* ini adalah dengan keluar untuk berekreasi ataupun kegiatan *outbond*. Namun, kegiatan ini tidak dijalankan secara rutin, karena terkendala biaya. Adapun tujuan dari

diadakannya kegiatan ini adalah sebagai penyegaran mental ABH dari jenuhnya kepada rutinitas dan masalah yang dihadapi. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk kerjasama antar ABH di BPRSR.

#### 6. Faktor yang menghambat pelayanan di BPRSR Yogyakarta

Menurut Nursolikhah Laksmi Putri (2018) di antara faktor penghambat bagi ABH di balai tersebut adalah:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang berkompeten dalam bidang pembinaan ABH di BPRSR. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja di BPRSR yang terbatas.
- b. Belum ada kompetensi anggaran.
- c. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
- d. Sistem on-off. Sistem on-off adalah sistem yang memperbolehkan remaja masuk BPRSR setiap saat (Nursolikhah Laksmi Putri 2018).

### **B. Penelitian yang Relevan**

1. Jurnal dengan judul “PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM” yang ditulis oleh Dony Pribadi. Hasil penelitian: Hasil kajian ini menunjukkan bahwa menurut UU No. 11 tahun 2012, perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum melalui beragam bentuk. Anak Berhadapan Hukum (ABH) dibagi atas 3 klasifikasi yaitu sebagai Anak Pelaku, Anak Korban dan Anak saksi. Selain itu dalam penanganannya Anak berhadapan hukum harus dibedakan dari orang dewasa pada setiap tingkatan proses, baik itu dari mulai penyelidikan, penyidikan maupun saat litigasi. Selain itu, setiap pelaksanaan proses Anak wajib

didampingi oleh pendamping. Pada aturan yang baru ini juga mengenakan dan menekankan diversifikasi, yaitu aspek non litigasi dalam menyelesaikan perkara. Pada proses diversifikasi, penyelesaian kasus diupayakan sebisa mungkin di luar pengadilan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas bagaimana perlindungan yang diberikan kepada anak berhadapan hukum (ABH) secara hukum yang berlaku di Indonesia. Sedangkan di dalam penelitian ini membahas bagaimana strategi yang diterapkan oleh BPRS Yogyakarta dalam menangani kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dony Pribadi menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Dony Pribadi adalah keduanya membahas tentang anak berhadapan hukum (ABH).

2. Jurnal dengan judul “Problematika Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya” yang ditulis oleh Eny Kusumawati. Hasil penelitian: Dalam perjalanan individu menuju ke masa remaja tidaklah mudah karena pada masa transisi dari anak menuju ke masa remaja akan mengalami berbagai permasalahan atau problematika baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Problematika yang timbul pada diri remaja juga dapat dipengaruhi berbagai faktor baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik dari diri remaja tersebut.

Jika dilihat, penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumawati memiliki perbedaan dengan penelitian ini ada pada topik pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumawati berfokus pada topik permasalahan remaja dan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi BPRSR Yogyakarta dalam menangani kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Eny Kusumawati adalah keduanya membahas permasalahan remaja.

3. Jurnal dengan judul “Upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pembinaan Moral Remaja Bermasalah” yang ditulis oleh Laksmi Putri Nursolikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja terhadap pembinaan moral remaja bermasalah; (2) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Pembinaan; dan (3) perbedaan kondisi moral remaja bermasalah sebelum dan setelah mengikuti pembinaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Hasil penelitian: (1) upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta dalam pembinaan moral remaja bermasalah meliputi, bimbingan fisik, mental, sosial, rehabilitasi sosial, bimbingan keterampilan, pendampingan pekerja sosial, konsultasi psikolog, *outing*; (2) faktor pendukung yang mempengaruhi kegiatan pembinaan yaitu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terkait dan tekad yang kuat remaja untuk menjadi lebih baik, faktor penghambat yaitu sumber daya manusia yang

terbatas, sarana dan prasarana, kompetensi anggaran dan sistem *on-off*. (3) perbedaan kondisi remaja setelah mengikuti pembinaan adalah remaja memiliki sopan santun, memiliki ketahanan emosi yang stabil, memiliki keterampilan, menjadi remaja yang optimis dan memiliki pengalaman pekerjaan.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Laksmi Putri Nursolikhah dengan penelitian ini ada pada fokus penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Putri Nursolikhah berfokus pada upaya yang dilakukan oleh BPRS Yogyakarta dalam pembinaan moral kepada remaja binaan BPRS Yogyakarta, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah strategi yang dilakukan BPRS Yogyakarta dalam menangani kebiasaan melanggar peraturan terkhusus kepada anak berhadapan (ABH). Selain itu, hasil penelitian yang ditulis oleh Laksmi Putri Nursolikhah menjabarkan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh BPRS Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini menuliskan strategi, metode atau cara, materi dan media yang diterapkan oleh BPRS Yogyakarta di dalam setiap kegiatan balai. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Laksmi Putri Nursolikhah di atas adalah keduanya meneliti di tempat yang sama, yaitu BPRS Yogyakarta. Selain itu, ada kesamaan dari subjek penelitian, yaitu keduanya memilih pekerja sosial BPRS Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

4. Jurnal dengan judul “Kenakalan Remaja dan Penanganannya” yang ditulis oleh Dadan Sumara, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso. Hasil penelitian: Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Dadan Sumara, dkk. Adalah dari segi topik pembahasan. Dalam penelitian Dadan Sumara, dkk. Menjelaskan terkait kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi, dampak kenakalan remaja dan bagaimana cara menangani kenakalan remaja. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi BPRSR Yogyakarta dalam menangani kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH). Adapun

kesamaan di antara penelitian Dadan Sumara, dkk. Dan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang permasalahan remaja.

5. Skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta” yang ditulis oleh Uswatun Hasanah. Hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dengan cukup rutin yaitu dalam satu minggu 4X pertemuan dengan instruktur yang berbeda-beda. Selain itu, cakupan materi juga lengkap dari ibadah, fiqih, sejarah dan muamalah. Untuk metode penyampaiannya bervariasi dari ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Dengan adanya program Bimbingan Agama Islam, para remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta pengetahuan agamanya menjadi lebih baik. Selain itu, terdapat perubahan perilaku (akhlak) menjadi lebih baik (akhlakul karimah).

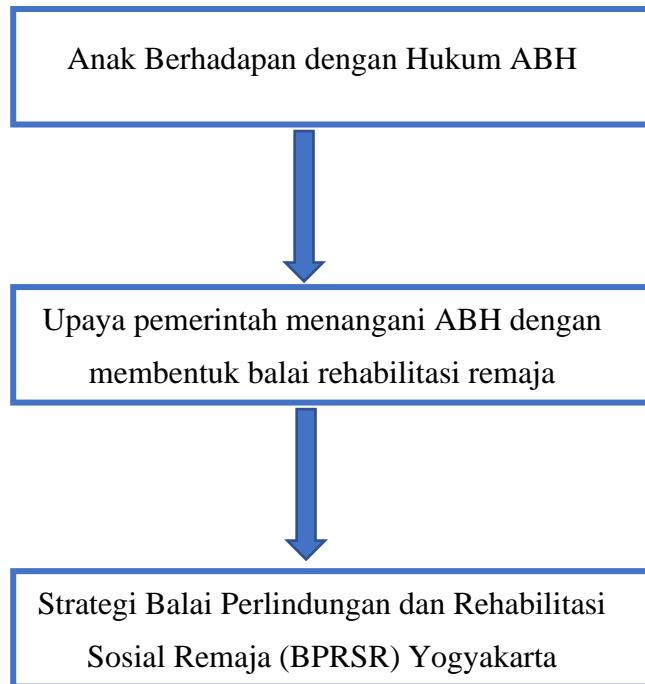
Perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Uswatun Hasanah terfokus pada bimbingan agama dalam membina akhlak remaja binaan BPRSR Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi BPRSR Yogyakarta untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH). Adapula kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Uswatun Hasanah di atas ialah keduanya memiliki tempat penelitian yang sama, yaitu BPRSR Yogyakarta. Selain itu, ada kesamaan dari subjek penelitian, yaitu keduanya memilih pekerja sosial BPRSR Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

### **C. Kerangka Berpikir**

Di Indonesia tidak jarang terdengar berita terkait kenakalan yang terjadi di kalangan remaja. Kenakalan yang terjadi berbagai macamnya, seperti tawuran, sex bebas, perundungan dan bahkan sampai kasus penggunaan narkoba. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ialah faktor internal dan faktor eksternal.

Tentunya pemerintah Indonesia memiliki upaya dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah ialah dengan menyediakan balai rehabilitasi yang diperuntukkan bagi remaja yang bermasalah atau yang bisa disebut dengan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Salah satu balai rehabilitasi yang diperuntukkan bagi remaja yang bermasalah (ABH) ada di Yogyakarta, yaitu Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta (BPRSR Yogyakarta). BPRSR Yogyakarta sendiri tentunya memiliki strategi untuk menangani atau merehabilitasi para remaja yang berhadapan dengan hukum (ABH). Strategi-strategi yang dilakukan diharapkan bisa memotivasi dan memfasilitasi para ABH agar bisa berubah menjadi pribadi yang baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, upaya pemerintah ini dilakukan agar para ABH bisa mendapatkan kepercayaan diri untuk bisa kembali bersosialisasi di lingkungan masyarakat seperti biasa.





Gambar 1 Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSR) Yogyakarta.

##### **B. Waktu Penelitian**

Penulis melaksanakan penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu penentuan judul penelitian, pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, penyusunan alat pengumpul data, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Adapun penentuan judul penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021. Dilanjutkan dengan pembuatan proposal hingga Februari 2023. Lalu, seminar proposal penulis dilaksanakan pada Maret 2023. Setelah itu, penulis menyusun alat pengumpul data di bulan Mei 2023 dan dilanjutkan dengan pengumpulan data di bulan Juni 2023. Setelah itu, data dianalisis oleh penulis dan laporan penelitian disusun pada bulan Juni 2023.

##### **C. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis interaktif. Langkah analisis pertama dengan mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian di catat atau di rekam dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh subjek penelitian.

Data yang di peroleh di lapangan cukup banyak, lalu di reduksi sehingga di peroleh data yang lebih rinci. Selanjutnya penyajian data deskriptif dan setelah itu penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trigulasi sumber. Trigulasi sumber bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 218). Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari tiga pekerja sosial dan satu pramu sosial BPRSR Yogyakarta. Adapun kriteria yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

1. Karyawan BPRSR Yogyakarta
2. Penyusun dan pelaksana program penanganan anak berhadapan hukum
3. Pendamping anak berhadapan hukum dalam menjalani masa rehabilitasinya

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data yang digunakan di antaranya adalah metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut (Sahir 2021) wawancara adalah serangkaian data yang berupa tanya jawab antara peneliti dengan narasumber atau informan penelitian. Isinya adalah tentang masalah yang sedang diteliti. Adapun

menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2015) wawancara adalah *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*. Artinya adalah “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam data yang diambil dari subjek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tiga orang pekerja sosial dan satu orang pramu sosial BPRSR Yogyakarta sebagai penyusun, pelaksana program balai dan pendamping anak berhadapan hukum.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung mengamati subjek penelitian. Observasi subjek penelitian merupakan pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung keseharian subjek penelitian (Sahir 2021). Nasution mengatakan dalam (Sugiyono 2015) mengatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta terkait dunia nyata yang diperoleh dari pengamatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif. Stainback (dalam Sugiyono 2015) mengatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, karya monumental ataupun gambar dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini adalah pelengkap dari penggunaan dari teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi (Sugiyono 2015). Dokumen yang didapat dalam penelitian ini adalah berupa jadwal kegiatan rehabilitasi BPRSR Yogyakarta.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono 2015).

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan hingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2015:244).

Sedangkan analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Lalu, berdasarkan hipotesis tersebut dapat dicari data secara berulang-

ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono 2015:245).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, advokasi, reunifikasi, dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum untuk meningkatkan presentase warga binaan yang mampu hidup normatif dalam pengasuhan keluarga. Hal ini berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 100 Tahun 2015.

#### **B. Hasil Temuan Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, khususnya tentang strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada Anak Berhadapan Hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diambil dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan subjek. Adapun penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek dengan kriteria tertentu. Subjek di dalam penelitian ini ialah terdiri dari tiga orang pekerja sosial dan juga satu perwakilan dari pramu sosial sebagai perencana, pelaksana dan pendamping Anak Berhadapan Hukum pada program Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Sedangkan temuan penelitian di sini disajikan secara

deskriptif yang terdiri dari penjelasan anak berhadapan hukum di BPRSR Yogyakarta, hambatan BPRSR Yogyakarta, assesmen pada ABH yang baru dan strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH.

### 1. Gambaran Umum Subjek

Subjek dalam penelitian ini ialah terdiri dari tiga orang pekerja sosial dan juga satu perwakilan dari pramu sosial sebagai perencana, pelaksana dan pendamping Anak Berhadapan Hukum pada program Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Berikut adalah gambaran umum dari subjek:

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
Wiwin Damayanti		Perempuan	Pekerja Sosial Fungsional BPRSR Yogyakarta
Satimin		Laki-laki	Pekerja Sosial Fungsional BPRSR Yogyakarta
Dwi Papsa		Perempuan	Pekerja Sosial Fungsional BPRSR Yogyakarta
Sri Utami		Laki-laki	Pramu Sosial BPRSR Yogyakarta

Tabel 1 Gambaran umum subjek penelitian



Subjek 1 bernama Wiwin Damayanti yang berusia tahun dan berstatus sebagai pekerja sosial fungsional di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

Subjek 2 bernama Satimin yang berusia tahun dan berstatus sebagai pekerja sosial fungsional di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

Subjek 3 bernama Dwi Papsa yang berusia tahun dan berstatus sebagai pekerja sosial fungsional di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

Subjek 4 bernama Sri Utami yang berusia tahun dan berstatus sebagai pramu sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

## **2. Assesmen atau tes yang dilakukan kepada ABH baru**

Untuk setiap ABH yang baru memasuki masa rehabilitasinya di BPRSR Yogyakarta akan menjalani beberapa tes atau assesmen. Berdasarkan data yang dikumpulkan, keempat subjek menyebutkan bahwa di dalam BPRSR Yogyakarta ABH yang baru masuk akan diassesmen. Adapun subjek 2 dan 3 menambahkan bahwa assesmen yang ada di BPRSR Yogyakarta ini menggunakan pendekatan pekerja sosial, yaitu assesmen BPSS yang biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Selain itu, BPRSR Yogyakarta juga menggunakan assesmen yang ada di Permenpan no. 2 tahun 2018.

a. Subjek 1

*“Ada. Kami punya form assesmen dan juga kami konsultasikan ke psikolog di sini. Assesmen ini kami lakukan ketika selesai masa karantina selama 3 hari.” (S1.W1 baris 22-24)*

b. Subjek 2

*“Assesmen ada. Kita awal masuk kita karantina. Untuk saat ini tiga hari. Kalau saat pandemi itu bisa sampai 1 minggu. Setelah tiga hari kita keluarkan. Setelah keluar dari karantina, kita lakukan initial nterview. Setelah itu kita masukkan program. Lalu, setelah itu ada assesmen lanjutan. Jadi, permasalahan di dalam dirinya juga keluarganya kita dalami. Home visit juga kita lakukan. Ataupun lewat telepon ataupun bagaimana atau juga saat kunjungan. Kita dalam satu bulan ada sekali waktu kunjungan di minggu terakhir. Kalau satu minggu sekali ada video call dari keluarga.” (S2.W2 baris 49-64)*

c. Subjek 3

*“Untuk awal masuk kita assemen. Dan assesmen yang kami pakai adalah pendekatan pekerja sosial, maka pakainya yang BPSS yang biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Tapi karena kita juga LPKS, itu di Permenpan no. 2 tahun 2018 kalau gak salah, itu ada form-form assesmen, ada form-form lengkap. Jadi kita buat sesuai dengan kebutuhan balai. Jadi, masih mengacu kepada Permenpan, tapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di balai.” (S3.W3 baris 40-51)*

d. Subjek 4

*“Ada. Setiap ABH yang baru masuk di sini nanti ada assesmen. Makanya setiap yang baru masuk itu nanti dikarantina selama tiga hari, karena nanti ada assesmen dari pekerja sosial untuk penanganan kebiasaan anak seperti apa. Seperti penggalan data latar belakang anak tersebut. Hal ini dilakukan agar kita di sini bisa menyesuaikan bagaimana kami harus menangani anak tersebut. Jangan sampai kita di sini salah dalam penanganan.” (S4.W4 baris 28-39)*

### **3. *Therapeutic Community* dalam penanganan ABH**

Pada bagian ini, peneliti menemukan bahwa yang diterapkan oleh BPRSR Yogyakarta untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH adalah dengan metode *therapeutic community* atau terapi komunitas. Terapi komunitas itu sendiri ialah terapi yang mengedepankan pembentukan perilaku yang positif di dalam komunitas. Di dalam komunitas tersebut harus ada kerjasama untuk saling menguatkan dan mengingatkan satu dengan yang

lainnya. Hal ini dilakukan agar anggota komunitas tersebut bisa berkerjasama untuk membentuk perilaku yang positif. Terapi komunitas ini digunakan dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan di dalam BPRSR. Maka, ada tiga hal yang ditemukan oleh peneliti, yaitu metode BPRSR dalam menangani ABH, materi yang diberikan kepada ABH dan media yang menunjang kegiatan-kegiatan balai.

a. Subjek 1

1) Metode atau cara BPRSR Yogyakarta dalam menangani ABH

*“Ada mas. Namanya therapeutic community. Therapeutic community itu sendiri menerapkan komunitas sebagai perantara pengingat sesama agar bisa menjadi lebih baik. Bentuk-bentuk kegiatannya akan mendorong anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, seperti menghargai kepada sesama, berkerja sama, berbaur dengan lingkungan sosial dan juga siap mengkritik dan siap dikritik.”* (S1.W1 baris 64-74)

2) Materi yang diberikan kepada ABH di dalam strategi BPRSR

Yogyakarta

*“Hampir semua materi kita sisipkan. Ada kedisiplinan, hukum, penguatan keluarga, religiusitas, hukum, pengenalan emosi.”* (S1.W1 baris 90-93)

3) Media yang digunakan di dalam kegiatan strategi penanganan ABH

*“Ya kami ada media audio dan vidio, permainan grup, musik, karawitan, olahraga dan juga setiap bimbingan keterampilan yang ada itu bisa jadi media kami untuk penanganan kebiasaan melanggar peraturan. Misal seperti musik yang mereka harus belajar mengalah untuk bergantian memainkan musik. Atau juga olahraga seperti sepak bola yang mempunyai risiko tinggi untuk berkonflik, namun di sini diupayakan agar mereka tetap bisa belajar handle feeling dalam permainan sepak bola itu.”* (S1.W1 baris 97-110)

b. Subjek 2

1) Metode atau cara BPRSR Yogyakarta dalam menanganani ABH

*“Kita menggunakan metode therapeutic community. Segala yang kita lakukan di sini dengan tema therapeutic community. Agar bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, lebih baik, mandiri. Dan dalam apapun mereka satu komunitas harus bisa bekerja sama sesuai dengan pembagian tugas-tugasnya. Juga mereka harus bisa saling mengingatkan dan menjaga agar bisa menjadikan diri mereka lebih baik. Dengan melalui komunitas ini untuk akhirnya menjadi dari dia untuk dia. Kalau di dalam therapeutic community ini kan intinya adalah saling mengingatkan. Ketika ada yang salah, maka harus ada yang mengingatkan, dan ketika diingatkan dia harus bisa belajar menerima dan lebih sabar bukan dengan emosional. therapeutic community itu juga mengajarkan bagaimana hidup secara humanis. Mereka bisa nyaman, bisa menjadikan suatu keluarga. Yang harus kita tanamkan adalah kebersamaan, rasa tanggung jawab, saling menghargai dan sebagainya. Ini yang kita tanamkan dalam sehari-hari.” (S2.W2 baris 162-184)*

2) Materi yang diberikan kepada ABH di dalam strategi BPRSR

Yogyakarta

*“Dalam therapeutic community di sini memasukkan beberapa materi, yaitu terutamanya adalah penekanan kepada materi keagamaan. Kenapa? Karena untuk merubah karakter, salah merubah perilaku salah satunya adalah dengan memperkuat keagamaannya, diperkuat imannya. Ketika agama atau imannya lebih baik, maka pribadinya akan lebih baik dan lebih bisa bertanggung jawab. Selain itu ada juga materi etika budi pekerti, kedisiplinan, hukum. Agar para ABH bisa lebih tahu, faham dan peka apa saja pelanggaran hukum itu?” (S2.W2 baris 208-221)*

3) Media yang digunakan di dalam kegiatan strategi penanganan ABH

*“Untuk media ya penekanannya dengan media yang ada di balai ini. Salah satunya ialah dengan media audio dan video. Ada juga dengan game di dalam kegiatan dinamika kelompok. Karena untuk melatih kerjasama, kekompakan. Dengan begitu, maka mereka bisa mengerti bagaimana mereka harus bersikap atau berperilaku ketika berada di sebuah kelompok dan juga faham bahwa kita butuh bantuan orang lain.” (S2.W2 baris 226-236)*

a. Subjek 3

1) Metode atau cara BPRSR Yogyakarta dalam menanganani ABH

*“Kami masih menerapkan therapeutic community atau terapi komunitas itu. Tapi, kami juga dari pekerja sosial yang menggunakan manajemen kasus. Jadi, terkadang ada anak yang disesuaikan penanganannya. Karena memang setiap anak terkadang harus disesuaikan intervensinya. Ya beberapa pekerja sosial dari kami itu menerapkan manajemen kasus. Tapi, untuk kedua metode atau cara tersebut sama-sama bertujuan untuk melatih kedisiplinan ABH dan juga mengembalikan fungsi anak dari segi pendidikannya ataupun juga sosialnya.”* (S3.W3 baris 112-125)

2) Materi yang diberikan kepada ABH di dalam strategi BPRSR Yogyakarta

*“Kalau therapeutic community ini lebih kepada bagaimana cara anak-anak ini untuk berkehidupan sehari-hari, bagaimana jika ada masalah, mengenali kelebihan dan kekurangan mereka sendiri. Dan kalau manajemen kasus itu lebih kepada bagaimana ABH ini menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Jadi, bisa dikatakan materi yang kami masukkan dalam strategi dan upaya kami ada kedisiplinan, religiusitas, nilai dan norma kehidupan.”* (S3.W3 baris 138-150)

3) Media yang digunakan di dalam kegiatan strategi penanganan ABH

*“Kalau media yang digunakan saya kurang begitu faham. Tapi, biasanya kalau dinamika grup itu kan bentuknya permainan atau game. Tapi biasanya yang paling sering digunakan adalah media audio dan vidio.”* (S3.W3 baris 155-160)

a. Subjek 4

1) Metode atau cara BPRSR Yogyakarta dalam menanganani ABH

*“Kami menggunakan therapeutic community. Jadi intinya therapeutic community ini sederhanya adalah menitikberatkan kepada komunitas sesama anak untuk saling mengawasi dan menjaga jika terjadi pelanggaran peraturan atau juga bisa untuk membantu menyarankan solusi dalam permasalahannya.”* (S4.W4 baris 81-89)

2) Materi yang diberikan kepada ABH di dalam strategi BPRSR

Yogyakarta

*“Itu ada religiusitas atau keagamaan, kedisiplinan, hukum, etika budi pekerti juga mas.” (S4.W4 baris 93-95)*

3) Media yang digunakan di dalam kegiatan strategi penanganan ABH

*“Biasanya media audio dan video. Ya paling kebanyakannya sih dengan metode ceramah atau pidato gitu mas. Jadi ya paling media yang dipakai ya media audio dan video. Terus ada juga pakai media game. Itu biasanya ada di dalam kegiatan dinamika grup.” (S4.W4 baris 99-105)*

#### 4. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan BPRSR Yogyakarta

Adapun penulis mendapatkan data berupa data dokumentasi jadwal kegiatan rehabilitasi sosial di BPRSR Yogyakarta. Pada gambar tertulis lengkap kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan remaja binaan BPRSR Yogyakarta setiap harinya.

JADWAL KEGIATAN REHABILITASI SOSIAL  
BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA YOGYAKARTA  
TAHUN 2022

NO	JAM	H A R I						
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	04.00-04.30	Bangun Sholat Subuh	Bangun Sholat Subuh	Bangun Sholat Subuh	Bangun Sholat Subuh	Bangun Sholat Subuh	Bangun Sholat Subuh	Bangun Sholat Subuh
2	04.30-06.00	Kegiatan Pribadi, Kebersihan Asrama	Kedisiplinan Pagi	Kedisiplinan Pagi	Kedisiplinan Pagi	Kedisiplinan Pagi	Kedisiplinan Pagi	Kegiatan Pribadi, Kebersihan Asrama
3	06.00-06.30	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi
4	06.30-07.10	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi
5	07.10-07.20	Pre Morning Meeting	Pre Morning Meeting	Pre Morning Meeting	Pre Morning Meeting	Pre Morning Meeting	Pre Morning Meeting	Pre Morning Meeting
6	07.30-09.00	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Morning Meeting	Senam	Motivation Group	Function / Kerja Bakti
7	09.00-10.30	Kedisiplinan Siang	Cracker Bareil	Pembinaan Hukum	Konsultasi Psikolog	Bimbingan Kesehatan	Statis Group	Konsultasi Psikolog (10.00 s.d 11.30)
8	10.30-12.00	Salon / Barber Shop	Sharing Circle	Statis Group	Function / Kerja Bakti	Function / Kerja Bakti	Function / Kerja Bakti	Function / Kerja Bakti
9	12.00-13.00	Sablun (LATKER)	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma
10	13.00-14.30	Bimbingan Ketrampilan	Bimbingan Ketrampilan	Bimbingan Ketrampilan	Bimbingan Ketrampilan	Bimbingan Ketrampilan	Etika Budi Pekerti	Pemeriksaan Kesehatan (13.00 s.d 15.00)
11	14.30-16.00	Function / Kerja Bakti	Salon / Barber Shop	Citahraga	Kesenian Band/ Karawitan	Olahraga	Function / Kerja Bakti	Sholat Ashar (15.00 s.d 15.30)
12	16.00-16.15	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Pertanian (15.30 s.d 17.00)
13	16.15-17.15	Free and essay	Free and essay	Free and essay	Free and essay	Free and essay	Free and essay	
14	17.30-18.00	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama	Kegiatan Pribadi dan Kebersihan Asrama
15	18.00-19.30	Bintal Agama Islam, Bintal Agama Kristen, Bintal Agama Katolik	Religious Class	Bintal Agama Islam	P.A.G.E	Bintal Agama Islam, Bintal Agama Kristen, Bintal Agama Katolik	Bintal Agama Islam	Sholat Maghrib
16	19.30-19.45	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya
17	19.45-20.15	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
18	20.15-21.45	Apel malam	Seminar Peer	Family Meeting	Writing Class	S.N.A	S.N.A	Apel malam
19	21.45-22.00	Apel malam	Apel malam	Apel malam	Apel malam	Apel malam	Apel malam	Apel malam
20	22.00-04.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat

Yogyakarta, October 2022  
Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial  
Dra. ODM ROMLAH  
NIP. 19690114196022001

Mengetahui  
Pr. Kepala  
SIGIT ALFIANTO, S.E., M.M.  
NIP. 197405221996031002

Gambar 2 Jadwal kegiatan rehabilitasi BPRSR Yogyakarta

Bisa dilihat pada gambar di atas bahwa kegiatan remaja binaan di BPRSR Yogyakarta sudah terjadwal dan tertata, di antaranya adalah:

- a. Kedisiplinan pagi
- b. Morning Meeting
- c. Pembinaan hukum
- d. Konsultasi psikologi
- e. Bimbingan kesehatan
- f. Motivation group
- g. Hipnoterapi
- h. Static group
- i. Bimbingan keterampilan
- j. Etika budi pekerti
- k. Pembinaan mental agama
- l. Kesenian band dan karawitan
- m. Religious class
- n. Family meeting
- o. Writing class

## **5. Hambatan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta**

Adapun BPRSR Yogyakarta memiliki hambatan dalam menjalankan perannya untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum. Berdasarkan data yang diambil oleh peneliti, subjek 1 menyebutkan bahwa hambatan yang dialami oleh BPRSR Yogyakarta adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan program-program balai yang ada. Selain itu, subjek 1 menambahkan bahwa yang menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah kurangnya sarana prasarana balai untuk memenuhi kebutuhan jumlah remaja binaan balai. Adapula subjek 2 menyebutkan dua hambatan BPRSR Yogyakarta yang sama dengan subjek 1, yaitu kurangnya SDM dan sarana prasarana balai yang kurang memadai. Namun, subjek 2 menambahkan bahwa yang juga menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah keadaan remaja binaan yang labil. Pada subjek 3 juga menyebutkan bahwa kurangnya SDM menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta. Namun, subjek 3 menambahkan bahwa kurangnya dukungan dari lembaga lain dalam menangani remaja binaan balai, pengetahuan SDM yang harus terus diupdate dan orang tua remaja binaan yang kurang kooperatif juga menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta. Lalu, pada subjek 4 menyebutkan bahwa yang menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah remaja binaan yang membawa konflik antar geng dari luar ke dalam area balai.



a. Subjek 1

*“Kekurangan tenaga. Mas bisa bayangkan dengan jumlah anak yang 86 anak dengan 3 pramu sosial dan 3 satpam serta juga beberapa titik-titik yang masih belum terekam CCTV. Di situ nanti bisa jadi ada pelemparan rokok, bullying. Selain itu juga fasilitas atau juga sarana prasarana yang kurang. Contohnya seperti meja pingpong yang hanya dua dengan jumlah 86 anak mereka akan rebutan. Selanjutnya juga kami kekurangan psikolog. Di balai ini dengan jumlah anak yang 86 tadi, kami hanya memiliki 1 psikolog yang terjadwal datang di hari Selasa, Kamis dan Sabtu.” (S1.W1 baris 134-149)*

b. Subjek 2

*“Yang menjadi hambatan balai adalah anak-anak yang masih labil ya... Selain itu, jumlah SDM yang tidak sebanding dengan jumlah ABH yang sangat banyak. Sarana prasarana juga yang masih butuh lebih. Serta juga karena balai ini bukan penjara, jadi temboknya tidak dibikin tinggi. Hal itu berdampak pada gampangness barang-barang dari luar seperti rokok atau obat yang dilempar ke dalam area balai. Hal itu dilakukan oleh teman luar dari para ABH itu sendiri ataupun alumni BPRSR Yogyakarta itu sendiri. Walaupun sekarang ada CCTV, namun CCTV itu juga belum bisa memantau secara keseluruhan area balai.” (S2.W2 baris 265-280)*

c. Subjek 3

*“Hambatannya terkadang tidak didukung dengan pemahaman yang sama dengan lembaga lain yang sebenarnya kami juga butuh perannya dalam memenuhi hak-hak ABH. Jadi, ya akhirnya harus ganti intervensi lagi. Selain itu SDM yang terbatas dengan jumlah kasus dan jumlah kegiatan yang berlangsung ini SDM yang ada sekarang dirasa kurang, pengetahuan dari kami yang harus terus di-update, anak-anak yang keluarganya tidak kooperatif atau tidak mendukung program rehab karena merasa anaknya ini benar.” (S3.W3 baris 186-199)*

d. Subjek 4

*“Hambatannya ya anaknya keluar-masuk mas. Jadi, anaknya itu macem-macam mas. Selain itu, karena ada sebagian anak itu memiliki gengnya masing-masing di luar balai, ketika masuk ke dalam balai sini ternyata bertemu dengan anggota geng musuhnya. Dikhawatirkan nantinya anak tersebut akan membawa masalah gengnya di luar ke dalam balai sini dan akhirnya muncul konflik di area balai.” (S4.W4 baris 142-151)*

### **C. Pembahasan**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Peneliti akan menganalisis temuan fakta temuan penelitian yang meliputi dari temuan penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan medeskripsikan strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

Masa remaja adalah fase peralihan seorang individu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang tidak bisa lagi dikatakan sebagai seorang anak-anak, namun juga belum cukup matang untuk dikatakan sebagai orang dewasa. Kerap kali pada fase remaja ini mereka sedang mencari pola kehidupan yang paling sesuai dengan diri mereka. Sering kali pencarian pola kehidupan yang mereka lakukan menggunakan cara coba-coba dan tak jarang karena cara tersebut mereka melakukan kesalahan (Sumara et al. 2017).

Di dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dengan membagi menjadi empat bagian, yaitu:

### **1. Assesmen atau tes pada ABH Baru**

Keempat subjek menyebutkan bahwa di dalam BPRSR Yogyakarta ABH yang baru masuk akan diassesmen. Adapun subjek 2 dan 3 menambahkan bahwa assesmen yang ada di BPRSR Yogyakarta ini menggunakan pendekatan pekerja sosial, yaitu assesmen BPSS yang biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Selain itu, BPRSR Yogyakarta juga menggunakan assesmen yang ada di Permenpan no. 2 tahun 2018.

Maka, dapat ditarik dari keempat subjek bahwa setiap ABH yang baru masuk ke BPSRR Yogyakarta akan dilakukan assesmen. Adapun assesmen yang digunakan adalah assesmen BPSS biologis, psikologis, sosial dan spiritual serta assesmen yang ada di Permenpan no. 2 tahun 2018.

## **2. *Therapeutic Community* dalam penanganan ABH**

### **a. Metode atau cara BPSRR Yogyakarta dalam menanganani ABH**

Dari keempat subjek menyebutkan bahwa metode yang digunakan oleh BPSRR Yogyakarta adalah *therapeutic community* atau terapi komunitas. Terapi komunitas itu sendiri ialah *Therapeutic community* itu sendiri menerapkan komunitas sebagai perantara penguat sesama agar bisa menjadi lebih baik. Terapi komunitas ini menitikberatkan kepada komunitas sesama anak untuk saling mengawasi dan menjaga jika terjadi pelanggaran peraturan atau juga bisa untuk membantu menyarankan solusi dalam permasalahannya. Namun, subjek 3 menambahkan bahwa peksos BPSRR Yogyakarta ini juga menerapkan metode manajemen kasus kepada ABH tertentu yang membutuhkan intervensi yang berbeda.

Maka, didapatkan dari keempat subjek bahwa cara atau metode yang digunakan oleh BPSRR Yogyakarta ada dua, yaitu terapi komunitas sebagai yang utama dan manajemen kasus sebagai intervensi kepada beberapa ABH yang memerlukan intervensi berbeda.

### **b. Materi yang diberikan kepada ABH di BPSRR Yogyakarta**

Dari keempat subjek penelitian ini menyebutkan bahwa materi yang diberikan kepada ABH dalam strategi BPSRR Yogyakarta ada

kedisiplinan, hukum, religiusitas, penguatan keluarga dan penguatan emosi. Lalu, subjek 2 dan 4 menambahkan etika budi pekerti juga materi yang ada di dalam strategi penanganan ABH BPRSR Yogyakarta. Dan subjek 3 pun menambahkan bahwa materi yang disisipkan ada norma dan nilai kehidupan sosial dan pengenalan diri.

Maka, dapat ditarik dari keempat subjek bahwa materi yang disisipkan dalam strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta ialah:

- a. Kedisiplinan
  - b. Hukum
  - c. Religiusitas
  - d. Penguatan keluarga
  - e. Penguatan emosi
  - f. Etika budi pekerti
  - g. Norma dan nilai kehidupan sosial
  - h. Pengenalan diri
- c. Media yang digunakan BPRSR dalam penanganan ABH

Dari keempat subjek menyebutkan bahwa media yang digunakan untuk menunjang strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta adalah media audio video dan juga permainan grup. Namun, subjek 1 menambahkan bahwa yang menjadi media penunjang dalam strategi BPRSR Yogyakarta adalah musik,

karawitan, olahraga dan setiap bimbingan keterampilan yang ada di BPRSR Yogyakarta.

Maka, dari keempat subjek penelitian ini, dapat diketahui bahwa yang menjadi media penunjang strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta adalah

- a. Media audio dan video
- b. Permainan atau *game* secara grup
- c. Media musik
- d. Olahraga
- e. Bimbingan keterampilan yang ada di BPRSR Yogyakarta

### **3. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan BPRSR Yogyakarta**

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan praktik magang di BPRSR, balai tersebut melakukan beberapa program untuk para ABH. Di antaranya adalah bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, mental dan sosial, rehabilitasi sosial, pendampingan pekerja sosial (peksos), konsultasi bersama psikolog, bimbingan kesenian serta kegiatan *outing*.

Bisa dilihat pada gambar jadwal kegiatan rehabilitasi BPRSR Yogyakarta pada bagian hasil temuan penelitian, bahwa kegiatan remaja binaan di BPRSR Yogyakarta sudah terjadwal dan tertata, di antaranya adalah:

- a. Kedisiplinan pagi
- b. Morning Meeting
- c. Pembinaan hukum

- d. Konsultasi psikologi
- e. Bimbingan kesehatan
- f. Motivation group
- g. Hipnoterapi
- h. Static group
- i. Bimbingan keterampilan
- j. Etika budi pekerti
- k. Pembinaan mental agama
- l. Kesenian band dan karawitan
- m. Religious class
- n. Family meeting
- o. Writing class

Kegiatan-kegiatan di atas adalah kegiatan yang diterapkan BPRSR Yogyakarta dalam upaya balai untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan kepada para remaja binaan, terutama anak berhadapan hukum (ABH).

#### **4. Hambatan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta**

Pada subjek 1 menyebutkan bahwa hambatan yang dialami oleh BPRSR Yogyakarta adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan program-program balai yang ada. Selain itu, subjek 1 menambahkan bahwa yang menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah kurangnya sarana prasarana balai untuk memenuhi kebutuhan jumlah remaja

binaan balai. Adapula subjek 2 menyebutkan dua hambatan BPRSR Yogyakarta yang sama dengan subjek 1, yaitu kurangnya SDM dan sarana prasarana balai yang kurang memadai. Namun, subjek 2 menambahkan bahwa yang juga menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah keadaan remaja binaan yang labil. Pada subjek 3 juga menyebutkan bahwa kurangnya SDM menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta. Namun, subjek 3 menambahkan bahwa kurangnya dukungan dari lembaga lain dalam menangani remaja binaan balai, pengetahuan SDM yang harus terus diupdate dan orang tua remaja binaan yang kurang kooperatif juga menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta. Lalu, pada subjek 4 menyebutkan bahwa yang menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah remaja binaan yang membawa konflik antar geng dari luar ke dalam area balai.

Maka, didapatkan dari keempat subjek bahwa yang menjadi hambatan BPRSR Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya SDM
- b. kurangnya sarana prasarana
- c. Keadaan remaja binaan yang labil
- d. kurangnya dukungan dari lembaga lain
- e. Pengetahuan SDM yang harus diupdate
- f. Orang tua remaja binaan yang kurang kooperatif
- g. Konflik antar geng yang dibawa masuk oleh remaja binaan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa BPRSR Yogyakarta menerapkan metode *therapeutic community* dalam penanganan kebiasaan melangggar peraturan pada anak berhadapan hukum. Adapun penerapan *therapeutic community* di dalam BPRSR Yogyakarta ini meliputi:

1. Materi yang disisipkan dalam penanganan kebiasaan melangggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta ialah:
  - a. Kedisiplinan
  - b. Hukum
  - c. Religiusitas
  - d. Penguatan keluarga
  - e. Penguatan emosi
  - f. Etika budi pekerti
  - g. Norma dan nilai kehidupan sosial
  - h. Pengenalan diri
2. Media penunjang penanganan kebiasaan melangggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta adalah
  - a. Media audio dan vidio
  - b. Permainan atau game secara grup
  - c. Media musik
  - d. Olahraga



e. Bimbingan keterampilan yang ada di BPRSR Yogyakarta

3. Bentuk kegiatan *therapeutic community* yang dilakukan BPRSR Yogyakarta dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada anak berhadapan hukum (ABH) di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kedisiplinan pagi

Kegiatan kedisiplinan pagi ini adalah kegiatan pembinaan remaja binaan BPRSR Yogyakarta yang dipimpin oleh pihak kepolisian ataupun TNI yang dilakukan pada pagi hari. Pada kegiatan ini remaja binaan BPRSR Yogyakarta akan dibina karakter dan kepribadiannya. Adapun tujuan dari kegiatan ini ialah agar para remaja binaan BPRSR Yogyakarta dapat memiliki karakter dan kepribadian yang lebih disiplin daripada sebelumnya, di dalam atau di luar balai ketika selesai masa rehabilitasinya.

b. Morning meeting

Pada kegiatan ini, seluruh remaja binaan BPRSR Yogyakarta berkumpul di aula balai. Lalu, di sana para remaja binaan BPRSR Yogyakarta membahas permasalahan yang ada di antara remaja binaan dan saling memberikan masukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih para remaja binaan BPRSR Yogyakarta untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan juga melatih mereka untuk bisa berempati kepada seseorang yang sedang memiliki masalah.

c. Etika budi pekerti

Pada kegiatan ini, para remaja binaan BPRSR Yogyakarta akan diajarkan bagaimana hidup yang beretika di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar para remaja

binaan bisa menjalani kehidupan bermasyarakat dengan beretika di dalam ataupun di luar balai ketika selesai masa rehabilitasinya.

d. Pembinaan hukum

Pada kegiatan pembinaan hukum ini, para remaja binaan BPRSR Yogyakarta akan diberikan pembinaan terkait hukum yang berlaku di Indonesia. Kegiatan ini disampaikan langsung oleh pihak kepolisian. Adapun tujuan dari kegiatan ini ialah agar para remaja binaan BPRSR Yogyakarta dapat mengerti, faham dan bisa lebih peka terhadap hukum yang berlaku di Indonesia.

4. Hambatan yang dihadapi BPRSR Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya SDM
- b. kurangnya sarana prasarana
- c. Keadaan remaja binaan yang labil
- d. kurangnya dukungan dari lembaga lain
- e. Pengetahuan SDM yang harus diupdate
- f. Orang tua remaja binaan yang kurang kooperatif
- g. Konflik antar geng yang dibawa masuk oleh remaja binaan

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa mempersiapkan penelitiannya lebih matang dari berbagai aspek penelitian. Fahami dan kembangkan referensi yang dipakai agar tidak terjadi penelitian yang rancu atau tidak menyasar. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa

mengembangkan penelitian ini dengan eskplorasi yang baik dan komperehensif.

## 2. Bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

Diharapkan bagi balai perlindungan dan rehabilitasi sosial Yogyakarta agar bisa lebih memperhatikan beberapa hal yang dibutuhkan balai dalam strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH. Lalu, diharapkan pula bagi balai untuk terus mengevaluasi strategi yang digunakan agar bisa diperbaiki dan diterapkan lebih matang dan menysasar kepada ABH.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2013. "Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja (Penggunaan Informasi Dalam Pelayanan Bimbingan Individual)." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4(2):295–316.
- Hasanah, Uswatun. 2020. "BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA." Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. 5th ed. edited by R. M. Sijabat. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Juliana, Ria, and Ridwan Arifin. 2019. "ANAK DAN KEJAHATAN (FAKTOR PENYEBAB DAN PERLINDUNGAN HUKUM)." *JURNAL SELAT* 6(2):225–34.
- Kusumawati, Eny. 2017. "Problematika Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *Prosiding SNBK* 1(1):88–91.
- Nisa, Afiatin. 2018. "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4(2):102–23. doi: 10.22373/je.v4i2.3282.
- Nursolikhhah Laksmi Putri. 2018. "Upaya Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (Bprsr) Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Pembinaan Moral Remaja Bermasalah."
- Pramono, Nanang, Galih Fajar Fadillah, and Anni Nurul Hidayati. 2022. "BIMBINGAN PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM DALAM MENGHADAPI KECEMASAN SAAT SIDANG PENGADILAN DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA YOGYAKARTA, INDONESIA." *Jurnal Anifa* 3(2):151–64. doi: 10.32505/anifa.v3i2.4524.
- Pribadi, Dony. 2018. "PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM Dony Pribadi Magister Hukum Universitas Airlangga Surabaya." *Jurnal Hukum Volkgeist* 3(1):14–25.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *METODOLOGI PENELITIAN*. edited by T. Koryati. Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Sugiyono. 2015. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2). doi: 10.24198/jppm.v4i2.14393.
- Wahyuni, Dieta Dwi, and Meilla Dwi Nurmala. 2020. "Profil Kenakalan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Pribadi-Sosial Dieta." *Foundasia* 11(2):69–73.
- Wajdi, Muh Barid Nizaruddin. 2017. "Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Perspektif Agama (Studi Kasus Metode Pengembangan Mental Spiritual Anak Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (LPKS ABH) Di Nganjuk." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3(1):188–200.
- Yamani, Firdaus. 2023. "Rehabilitasi NAPZA Metode Terapi Komunitas Untuk Perbaikan Psikopatologi , Citra Diri Dan Kualitas Hidup." 1(2):95–105.
- Yusman, Anisa. 2019. "PERAN BALAI REHABILITASI SOSIAL ANAK YANG MEMERLUKAN PERLINDUNGAN KHUSUS (BRSAMPK) HANDAYANI JAKARTA TIMUR DALAM PENANGANAN ANAK PELAKU KEKERASAN SOSIAL Skripsi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Panduan Wawancara

#### **Panduan Wawancara**

1. Siapa / apa kriteria remaja yang dititipkan di BPRSR Yogyakarta?
2. Apakah ada assesmen atau tes awal untuk ABH yang baru dititipkan di BPRSR Yogyakarta?
3. Bagaimana kondisi psikologis dan sosial remaja ketika awal masuk BPRSR Yogyakarta?
4. Apakah BPRSR Yogyakarta memiliki rancangan atau rencana awal dalam menangani remaja di BPRSR Yogyakarta?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH?
6. Apa acara atau metode yang digunakan BPRSR Yogyakarta dalam menangani ABH?
7. Materi apa yang diberikan kepada ABH dalam proses penanganan kebiasaan melanggar peraturan di BPRSR Yogyakarta?
8. Media apa saja yang dipakai BPRSR Yogyakarta untuk menunjang upaya penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH?
9. Bagaimana proses pelaksanaan strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta?
10. Apa hambatan BPRSR Yogyakarta dalam menjalankan strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH?
11. Apa yang diharapkan pihak BPRSR Yogyakarta kepada ABH setelah menjalankan strategi ataupun upaya penanganan kebiasaan melanggar peraturan?
12. Apakah strategi atau upaya yang dilakukan BPRSR Yogyakarta efektif atau berdampak positif bagi merubah kebiasaan melanggar peraturan pada ABH?

Lampiran 2 Surat izin penelitian

B



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**DINAS SOSIAL**

*Diangkat dari Dinas Sosial*

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telp. (0274) 514932, 563510

**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Nomor : 070/ 8689  
Lampiran : -  
Sifat : Biasa  
Perihal : Jawaban Penelitian

Kepada:  
Yth. : Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Dakwah Universitas Islam  
Negeri Raden Mas Said  
Surakarta

Di \_  
SURAKARTA

Menanggapi Surat dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Nomor : B-1885/Un.20/F.I/PP.01.1/04/2023 Tanggal 30 Mei 2023, Perihal Penelitian setelah mempelajari surat yang diajukan maka dapat diberikan ljin kepada:

Nama : Alfinnahdi Ahyar

NIM : 161221123

Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Lokasi : Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja

Judul : Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja ( BPRSR ) Yogyakarta.

Yang bersangkutan dalam melaksanakan Penelitian di UPTD Dinas Sosial DIY wajib mentaati Protokol Kesehatan dan mentaati SOP di BPRSR.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

A.N. KEPALA  
SEKRETARIS,



SUYARNO, S.Sos, MA  
NIP. 197306171992031002

### Lampiran 3 Transkrip Wawancara

1. Subjek : Wiwin Damayanti (Pekerja Sosial BPRSR Yogyakarta) (S1.W1)  
 Lokasi : BPRSR Yogyakarta  
 Tanggal : 5 Juni 2023  
 Keterangan : P (Pewawancara), N (Narasumber)

Baris	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Mohon maaf bu. Perkenalkan saya Alfinnahdi Ahyar mahasiswa Bimbingan	Pembuka wawancara
5		Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Di sini mungkin saya ingin mengambil beberapa data untuk penelitian atau skripsi saya dengan tema Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Mungkin sebelum itu saya boleh tau nama ibu dan di BPRSR sebagai apa?	
10	N	Nama saya Wiwin Damayanti. Saya di BPRSR Yogyakarta ini sebagai pekerja sosial fungsional.	
15	P	Baik bu. Mungkin langsung saja <i>nggih</i> bu. Untuk yang masuk ke dalam BPRSR Yogyakarta ini remaja yang seperti apa ya bu?	ABH BPRSR Yogyakarta
20	N	Ada anak berhadapan dengan hukum dan anak bermasalah sosial.	Assesmen atau tes awal
25	P	Lalu, untuk anak berhadapan dengan hukum ini ketika awal masuk ada assesmen atau tes tidak bu?	



	N	Ada. Kami punya form assesmen dan juga kami konsultasikan ke psikolog di sini. Assesmen ini kami lakukan ketika selesai masa karantina selama 3 hari.	
30	P	Lalu, bagaimana kondisi psikologis atau kondisi sosialnya para ABH?	Kondisi psikologis ABH
35	N	Ya beda-beda mas ya. Gak semua sama. Ada yang takut karena sebelum masuk sini dimasa, ada yang lebih kondusif atau stabil karena memang diambil dari rumah, ada juga yang dijewer sama petugas-petugas di kepolisian. Itu juga akan mempengaruhi kondisi psikologis anak. Nanti itu akan kita assesmen lalu diberi penguatan yang akhirnya akan menjadi lebih baik.	
40			
45	P	Lalu, ada tidak bu rancangan atau rencana dari BPRSR Yogya untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH ini?	Strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH
50	N	Ya jelas ada mas. Kita hadir untuk itu. Untuk merubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Bentuk kegiatannya banyak, ada kedisiplinan pagi, pembinaan hukum dan ada terapi dari pekerja sosial yang di lapangan. Ada juga <i>static group</i> dan lain-lain. Itu cara kami untuk mengubah perilaku.	
55	P	Baik bu. Lalu yang terlibat di dalam strategi dan upaya-upaya tersebut siapa saja?	

60	N	Semua terlibat mas. Dari peksos, pramsos, instruktur, keamanan atau satpam, pramsos, kepolisian, tentara dan lain-lain.	
	P	Lalu, ada atau tidak cara atau metode khusus yang diterapkan BPRSR Yogyakarta untuk ABH?	
65	N	Ada mas. Namanya <i>therapeutic community</i> . <i>Therapeutic community</i> itu sendiri menerapkan komunitas sebagai perantara penguat sesama agar bisa menjadi lebih baik. Bentuk-bentuk kegiatannya akan mendorong anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, seperti menghargai kepada sesama, berkerja sama, berbaur dengan lingkungan sosial dan juga siap mengkritik dan siap dikritik.	
70			
75	P	Lalu, apa tujuan dari <i>therapeutic community</i> ini untuk ABH?	
80	N	Ya agar para ABH terlatih untuk hidup normatif. Jadi, mereka ini kebanyakan adalah korban dari perceraian orang tua. Seperti yang sederhananya adalah kami ajari mereka untuk sebelum makan kita berdoa dan lain sebagainya. Ya intinya adalah agar mereka bisa menjalani hidup secara normatif dan ketika pulang juga melakukan itu.	
85	P	Dari sekian banyak hal yang diterapkan atau dijalankan oleh BPRSR Yogyakarta	

		ini, materi apa saja yang dimasukkan atau disisipkan ke dalamnya?	
90	N	Hampir semua materi kita sisipkan. Ada kedisiplinan, hukum, penguatan keluarga, religiusitas, hukum, pengenalan emosi.	
95	P	Baik bu. Lalu, media yang dipakai untuk menunjang kegiatan dan materi-materi tersebut apa bu?	
100	N	Ya kami ada media audio dan vidio, permainan grup, musik, karawitan, olahraga dan juga setiap bimbingan keterampilan yang ada itu bisa jadi media kami untuk penanganan kebiasaan melanggar peraturan. Misal seperti musik yang mereka harus belajar mengalah untuk bergantian memainkan musik. Atau juga olahraga seperti sepak bola yang mempunyai risiko tinggi untuk berkonflik, namun di sini diupayakan agar mereka tetap bisa belajar <i>handle feeling</i> dalam permainan sepak bola itu.	
105			
110	P	Baik bu. Lalu, bagaimana proses pelaksanaan strategi kebiasaan melanggar peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta ini dari awal ABH masuk hingga selesai masa rehabilitasinya?	Proses pelaksanaan strategi BPRSR Yogyakarta
115	N	Kita assesmen, lalu kita kerja sama dengan psikolog, kita lihat hasil dari	

120		psikologi terkait kebutuhan anak, kita melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan anak, lalu kita juga melakukan <i>case conference</i> untuk membahas anak yang sangat bandel.	
125		Dari <i>case conference</i> ini bisa menemukan solusi untuk bagaimana caranya menangani seorang anak itu dengan benar dan baik sesuai dengan kebutuhan anak. Kami juga melakukan pendampingan psikologis anak.	
130	P	Baik bu. Dari sekian banyaknya strategi ataupun upaya yang dilakukan BPRSR, apa saja hambatan yang dialami oleh balai dalam menjalankannya?	Hambatan BPRSR Yogyakarta
135	N	Kekurangan tenaga. Mas bisa bayangkan dengan jumlah anak yang 86 anak dengan 3 pramu sosial dan 3 satpam serta juga beberapa titik-titik yang masih belum terekam CCTV. Di situ nanti bisa jadi ada pelemparan rokok, <i>bullying</i> . Selain itu juga fasilitas atau juga sarana prasarana yang kurang.	
140		Contohnya seperti meja pingpong yang hanya dua dengan jumlah 86 anak mereka akan rebutan. Selanjutnya juga	
145		kamikekurangan psikolog. Di balai ini dengan jumlah anak yang 86 tadi, kami hanya memiliki 1 psikolog yang terjadwal datang di hari selasa, kamis dan sabtu.	

150	P	Lalu, dari keseluruhan strategi dan upaya yang dilakukan balai, apa yang diharapkan kepada ABH?	Harapan BPRSR Yogyakarta kepada ABH
155	N	Ya berharap mereka merubah sikap atau perilaku, mental ke arah yang lebih positif. Juga kami berharap agar keluarga dan masyarakat bisa menerima anak-anak yang telah selesai masa rehabilitasinya. Karena, jika anak-anak ini ditolak keluarga dan masyarakat, maka kemungkinan besar mereka akan kembali kepada <i>circle</i> mereka yang negaitf. Kami selalu berupaya untuk memediasi anak dengan orang tua dan juga masyarakat agar anak tersebut bisa diterima dan dipercaya kembali.	
160			
165	P	Baik bu. Mungkin ini pertanyaan terakhir bu. Dari sekian banyak strategi dan upaya yang dilakukan oleh BPRSR Yogyakarta, apakah hal tersebut berdampak positif bagi ABH?	Dampak positif strategi BPRSR Yogyakarta kepada ABH
170	N	Ada sebagian yang terlihat. Yang jelas itu ada sebagian orang tua yang bilang bahwa anaknya ketika pulang menjadi lebih baik. Bisa ngerti nyapu, bisa nyuci baju sendiri dan bahkan menegur orang tuanya agar melaksanakan sholat. Selain itu ketika anak <i>video call</i> si anak mengatakan “pak. Gak usah ngirimi uang lagi. Bapak sudah keluar uang banyak. Kasihan”. Padahal biasanya	
175			
180			

185		anak ketika komunikasi dengan orang tua yang utama adalah minta uang. Tapi, ini malah mau dan bisa mengerti orang tuanya. Dan yang terlihat di sini ada juga mas. Seperti ibadah yang mereka bahkan sholat itu sudah tidak lima waktu saja, tapi sholat dhuha juga dijalankan, ada juga yang minta dibangunin untuk sholat tahajjud dan bahkan puasa sunnah senin dan	
190		kamis pun sebagiannya menjalankan.	
	P	Baik, bu Wiwin. Mungkin cukup itu dulu bu pertanyaan yang saya ajukan. Mungkin jika saya membutuhkan suatu data lagi saya akan menghubungi <i>njenengan</i> lagi bu.	Penutup wawancara
195	N	Oke mas. <i>Monggo</i> mas.	
	P	Baik bu. Terima kasih telah berkenan saya wawancarai bu. Mohon maaf jika ada salah kata ataupun perbuatan. Selamat siang, bu.	
200	N	Siap mas. Sama-sama. Semoga lancar ya urusannya. Selamat siang.	

2. Subjek : Satimin (Pekerja Sosial BPRSR Yogyakarta) (S2.W2)

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Tanggal : 5 Juni 2023

Keterangan : P (Pewawancara), N (Narasumber)

Baris	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Perkenalkan pak saya Alfinnahdi Ahyar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Di sini saya ingin mewawancarai <i>njenengan</i>	Pembuka wawancara
5		kaitannya dengan skripsi atau penelitian saya dengan tema Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta. Sebelumnya mungkin boleh tau nama dan sebagai apa di BPRSR Yogyakarta ini pak?	
10	N	Saya Satimin sebagai pekerja sosial fungsional.	
15	P	Mohon maaf pak. Untuk di sini atau BPRSR Yogyakarta itu sekarang remaja yang masuk itu kriterianya apa saja, <i>nggih?</i>	ABH BPRSR Yogyakarta
20	N	Kriteria yang masuk di sini sekarang yaa kebanyakan anak-anak yang sudah masuk dalam pelanggaran hukum dengan usia di bawah 17. Ada yang melakukan pelanggaran hukum macam-macam, ada yang sajam, penganiayaan, ada yang pelecehan seksual dan macam-macam.	
25		Soalnya di sini titipan dari polsek,	

30	P	<p>kejaksaan ataupun polres. Kita menerima titipan.</p> <p>Untuk jumlahnya tidak menentu ya pak? Karena kalau di saat saya magang dulu kadang keluar kadang masuk. Nanti ada yang keluar lagi. Atau mungkin sekarang ada sistem yang berbeda?</p>	
35	N	<p>Kita ya buka tutup mas. Kita target 80 mas. Ini malah lebih dari 80. Karena kita kerja sama tadi. Program baru tapi untuk yang tahun ajaran baru ini belum ada. Kita kerja sama dengan sekolah. Untuk anak-anak yang bandel, susah diatur di sekolah... sekolah menitipkan ke sini kurang lebih selama 3 minggu. Tapi kegiatannya agak beda dengan ABH. Lebih ke perubahan perilaku. Saat ini kita menerima rujukan dari polsek itu sudah melebihi dari kuota.</p>	
45	P	<p>Mohon maaf pak. Untuk ABH itu sendiri di saat awal masuk ada assesmen atau tes awal gitu tidak?</p>	Assesmen atau tes awal
50	N	<p>Assesmen ada. Kita awal masuk kita karantina. Untuk saat ini tiga hari. Kalau saat pandemi itu bisa sampai 1 minggu. Setelah tiga hari kita keluarkan. Setelah keluar dari karantina, kita lakukan <i>initial interview</i>. Setelah itu kita masukkan program. Lalu, setelah itu ada assesmen lanjutan. Jadi, permasalahan di dalam</p>	
55			



60		dirinya juga keluarganya kita dalam. <i>Home visit</i> juga kita lakukan. Ataupun lewat telepon ataupun bagaimana atau juga saat kunjungan. Kita dalam satu bulan ada sekali waktu kunjungan di minggu terakhir. Kalau satu minggu sekali ada <i>video call</i> dari keluarga.	
65	P	Assemen atau tes awal itu bentuknya apa saja tadi pak?	
	N	Ya penggalian data. Terus tadi selama dia sudah keluar kan termasuk masa orientasi dia mau memilih keterampilannya. Di sini juga ada keterampilan pendukung. Nanti selama satu bulan dia dua hari-dua hari bergantian mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan untuk menentukan dia akan memilih apa sesuai dengan bakat minatnya. Kita juga sudah dibantu oleh psikolog untuk melakukan assesmen.	
70			
75	P	Lalu, untuk para ABH yang baru masuk di sini itu kondisi psikologis-sosialnya bagaimana pak kebanyakannya?	Kondisi psikologis ABH
80	N	Bermacam-macam. Ada yang kondisi sosialnya <i>broken home</i> , bermasalah, termasuk masa pandemi yang mereka harus sekolah secara daring. Kebanyakan karena tidak tatap muka, banyak kegiatan di luar mungkin nongkrong-nongkrong atau dia tidak menjalankan tugasnya. Itu sebagai pemicu. Terus	
85			

90		pengawasan dari keluarga yang kurang. Tapi, permasalahan yang banyak memang <i>broken home</i> . Akhirnya mereka mencari pelampiasan. Karena ketidaknyamanan di dalam keluarga juga bisa.	
95	P	Untuk kondisi psikologisnya pak? Mungkin shock atau depresi atau bagaimana pak as awal masuk?	
100	N	Melihat anak-anak mungkin karena sudah biasa kalau <i>shock</i> hanya di awal masuk aja. Dia mungkin merasa bersalah dengan keluarga dan dengan menjalani masa rehabilitasi. Tapi karena di sini ketika sudah penyesuaian ya mereka biasa aja. Paling-paling ya dia menanyakan proses hukumnya. Itu yang kebanyakan ada permasalahan dengan sekolahnya.	
105	P	Baik pak. Mungkin sekarang pertanyaan yang saya ajukan akan terfokus kepada tema saya, yaitu Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di BPRSR Yogya. Hemm... Mungkin di	Strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH
110	N	BPRSR Yogyakarta ini adakah rencana atau rancangan untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan ABH?	
115	N	Ya tentunya ada. Karena dengan maraknya kasus-kasus yang sekarang ini, kalau dulu istilahnya <i>klithih</i> kalau sekarang kejahatan jalanan, yang sudah meresahkan masyarakat. Tentunya untuk penanganan ABH ini sangat-sangat diperhatikan. Kita	

120		kerja sama dengan aparat, intinya selalu ada inovasi bagaimana caranya agar penanganannya yang lebih baik.	
	P	Lalu untuk yang terlibat dalam strategi BPRSR Yogyakarta dalam penanganan ABH ini siapa saja pak?	
125	N	Ya tentunya yang terlibat ialah dari kepolisian, kedisiplinan, koramil, kita melibatkan dari aparat, dari depag ataupun bimbingan agamanya sesuai dengan agamanya masing-masing. Ini juga penting	
130		untuk lebih pendalaman dari segi agamanya, ada Islam, ada Hindu, Kristen dan sebagainya. Ketika ada anak yang masuk dan pembimbing agamanya belum ada ya kita upayakan agar ada. Ini sangat penting untuk anak-anak yang sekarang ini	
135		kurangnya pemahamannya terhadap agama. Artinya banyaknya pelanggaran dari norma agama yang dilakukan oleh para ABH. Etika budi pekerti juga kita tanamkan. Agar mereka bisa menghargai orang lain, entah dengan keluarga atau juga dengan yang lainnya. Hal ini ditanamkan agar mereka bisa	
140		berkehidupan yang lebih baik.	
145	P	Berarti yang terlibat tadi ada kepolisian atau aparat, koramil atau aparat yang berada di luar balai. Berarti kalau di dalam balai yang terlibat ada pembimbing agama dengan agama masing-masing, tentunya	

150		juga pekerja sosial dan juga pramu sosial <i>nggih pak?</i>	
	N	Iya. Betul. Pramu sosial itu mendampingi ABH 24 jam. Mereka yang melihat gerak- gerak para ABH yang mungkin akan	
155		melakukan pelanggaran atau perselisihan ini petugas pramu sosial yang mengawasi selama 24 jam secara <i>shift</i> .	
	P	Baik pak. Lalu, apakah ada acara atau metode khusus yang diterapkan BPRSR	
160		Yogyakarta dalam penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH ini pak?	
	N	Kita menggunakan metode <i>therapeutic community</i> . Segala yang kita lakukan di sini dengan tema <i>therapeutic community</i> .	
165		Agar bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, lebih baik, mandiri. Dan dalam apapun mereka satu komunitas harus bisa bekerja sama sesuai dengan pembagian tugas-tugasnya. Juga mereka	
170		harus bisa saling mengingatkan dan menjaga agar bisa menjadikan diri mereka lebih baik.	
	P	Berarti intinya <i>therapeutic community</i> atau terapi komunitas ini yang menjadi metode atau cara khas yang diterapkan BPRSR	
175		Yogyakarta ini?	
	N	Iya. Dengan melalui komunitas ini untuk akhirnya menjadi dari dia untuk dia. Kalau di dalam <i>therapeutic community</i> ini kan	
180		intinya adalah saling mengingatkan.	

185	P	Ketika ada yang salah, maka harus ada yang mengingatkan, dan ketika diingatkan dia harus bisa belajar menerima dan lebih sabar bukan dengan emosional.	
190	P	Berarti bisa saya simpulkan bahwa <i>therapeutic community</i> ini adalah intinya antar ABH itu saling menjaga dan didampingi oleh pramu sosial dan juga satpam untuk menjaga keamanan balai serta pekerja sosial. Dan tujuan dari <i>therapeutic community</i> ini adalah untuk membentuk kedisiplinan yang hal tersebut akhirnya membentuk kebiasaan baru agar menekan kebiasaan para ABH untuk	
195	N	melakukan pelanggaran peraturan. Ya tidak hanya itu saja. Tapi <i>therapeutic community</i> itu juga mengajarkan bagaimana hidup secara humanis. Mereka bisa nyaman, bisa menjadikan suatu keluarga. Yang harus kita tanamkan adalah kebersamaan, rasa tanggung jawab, saling menghargai dan sebagainya. Ini yang kita tanamkan dalam sehari-hari.	
200	N		
205	P	Baik pak. Lalu, materi-materi apa saja yang dimasukkan di dalam setiap upaya ataupun strategi yang dilakukan oleh BPRSR Yogyakarta ini?	
210	N	Dalam <i>therapeutic community</i> di sini memasukkan beberapa materi, yaitu utamanya adalah penekanan kepada materi keagamaan. Kenapa? Karena untuk	

215		<p>merubah karakter, salah merubah perilaku salah satunya adalah dengan memperkuat keagamaannya, diperkuat imannya. Ketika agama atau imannya lebih baik, maka pribadinya akan lebih baik dan lebih bisa bertanggung jawab. Selain itu ada juga materi etika budi pekerti, kedisiplinan, hukum. Agar para ABH bisa lebih tahu,</p>	
220		<p>faham dan peka apa saja pelanggaran hukum itu?</p>	
225	P	<p>Lalu, untuk media yang dipakai untuk menunjang upaya atau strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH itu apa saja pak?</p>	
230	N	<p>Untuk media ya penekanannya dengan media yang ada di balai ini. Salah satunya ialah dengan media audio dan vidio. Ada juga dengan <i>game</i> di dalam kegiatan dinamika kelompok. Karena untuk melatih kerjasama, kekompakan. Dengan begitu, maka mereka bisa mengerti bagaimana mereka harus bersikap atau berperilaku ketika berada di sebuah kelompok dan juga</p>	
235		<p>faham bahwa kita butuh bantuan orang lain.</p>	
240	P	<p>Lalu, bagaimana proses yang dilakukan pihak balai dalam menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH dari awal mereka masuk hingga keluar atau selesai masa rehabnya?</p>	<p>Proses pelaksanaan strategi BPRSR Yogyakarta</p>

245	N	Ya... Jadi di awal ada asesment terus sebelum itu ada mungkin prosesnya itu seperti apa gitu prosesnya ya kalau anak di sini kan titipan ya mulai dari dia pemberkasan terus BAP sampai dia menjalani sidang dan mendapatkan putusan lamanya. Ketika sudah selesai,	
250		akan diadakan prosesi seremonialnya untuk anak-anak yang pulang. Lalu, ada juga latihan kerjanya. Untuk latihan kerja ini bisa dilakukan di dalam balai ini bisa juga di luar balai.	
255	P	Lalu, untuk ABH yang baru keluar atau selesai masa rehabilitasinya itu ada pengawasan lebih lanjut tidak dalam jangka waktu tertentu pak?	
260	N	Ya.. Namanya bimbingan lanjut. Bisa lewat telepon, bisa <i>home visit</i> melihat perkembangannya seperti apa?	
	P	Lalu, apa saja hambatan dari segala upaya dan strategi yang dilakukan BPRSR Yogyakarta ini pak?	Hambatan BPRSR Yogyakarta
265	N	Yang menjadi hambatan balai adalah anak-anak yang masih labil ya... Selain itu, jumlah SDM yang tidak sebanding dengan jumlah ABH yang sangat banyak. Sarana prasarana juga yang masih butuh lebih.	
270		Serta juga karena balai ini bukan penjara, jadi temboknya tidak dibikin tinggi. Hal itu berdampak pada gampangnya barang-barang dari luar seperti rokok atau obat	

275		yang dilempar ke dalam area balai. Hal itu dilakukan oleh teman luar dari para ABH itu sendiri ataupun alumni BPRSR Yogyakarta itu sendiri. Walaupun sekarang ada CCTV, namun CCTV itu juga belum bisa memntau secara	
280	P	keseluruhan area balai. Lalu, dengan segala upaya dan strategi yang dilakukan oleh balai kepada ABH tersebut, apa yang diharapkan pihak BPRSR Yogyakarta kepada ABH pak?	Harapan BPRSR Yogyakarta kepada ABH
285	N	Yang jelas harapannya mereka bisa jera, kembali normatif tidak melakukan pelanggaran. Setelah keluar dari sini bisa melanjutkan sekolahnya, bisa kembali ke keluarganya dan menjadi kebanggaan	
290	P	orang tua. Lalu, strategi yang dijalankan BPRSR Yogyakarta ini apakah dapat dikatakan efektif atau berdampak positif bagi ABH itu sendiri pak?	Dampak positif strategi BPRSR
295	N	Ya... semuanya tidak ada yang sempurna. Artinya kami sudah melakukan upaya yang maksimal dari segala aspek seperti pendidikan. Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan berdampak positif. Karena memang terlihat dari ABH yang ada di sini	Yogyakarta kepada ABH
300		lama-kelamaan menjalankan kegiatan yang lebih baik ataupun positif. Seperti yang sekarang terjadi adalah banyak dari ABH yang dengan inisiatif mereka sendiri untuk	



305		melakukan ibadah sholat dhuha, tahajjud dan puasa senin dan kamis. Walaupun memang pada akhirnya perubahan dalam diri mereka yang memutuskan adalah mereka sendiri.	
310	P	Baik, pak. Mungkin cukup sekian beberapa pertanyaan yang saya ajukan untuk keperluan penelitian saya. Saya ucapkan terima kasih kepada bapak yang sudah berkenan untuk saya wawancarai.	Penutup wawancara
315	N	Iya mas. Semoga penelitiannya lancar dan sukses ya. Aamiinnn	
	P	Aamiinn pak. Terima kasih banyak pak. Saya pamit dulu. <i>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>	
	N	<i>Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	

3. Subjek : Dwi Papsa (Pekerja Sosial BPRSR Yogyakarta) (S3.W3)  
 Lokasi : BPRSR Yogyakarta  
 Tanggal : 5 Juni 2023  
 Keterangan : P (Pewawancara), N (Narasumber)

Baris	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Perkenalkan mbak saya Alfinnahdi Ahyar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Di sini saya ingin mewawancarai <i>njenengan</i>	Pembuka wawancara
5		kaitannya dengan skripsi atau penelitian saya dengan tema Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta. Sebelumnya mungkin boleh tau nama dan sebagai apa di BPRSR Yogyakarta ini mbak?	
10	N	Saya Dwi Papsa sebagai pekerja sosial fungsional.	
15	P	Baik mbak. Yang pertama saya ingin tahu terlebih dahulu, siapa atau kriteria apa saja bagi remaja yang bisa masuk ke dalam BPRSR Yogyakarta ini?	
20	N	Ada remaja yang bermasalah dengan hukum dan ada juga remaja yang bermasalah sosial biasa. Nanti untuk yang bermasalah dengan hukum itu masih ada yang penitipan dan yang penetapan atau putusan.	

25	P	Untuk yang berhadapan hukum tadi apakah titipan semua atau bagaimana mbak?	
30	N	Kalau yang berhadapan dengan hukum itu berarti nanti yang titipan bisa dari penyidik atau kejaksaan. Kalau yang putusan biasanya sudah diputus oleh pengadilan. Nah kalau untuk yang penetapan itu nanti ada yang hasil diversi. Hasil diversi ini juga nanti berhasilnya di tahapan apa? Kalau di tahapan penyidik berarti dia diversi di tahapan penyidik atau diversi di tahapan kejaksaan.	
35	P	Untuk yang ABH itu ada assesmen atau tes awal gak ya mbak??	Assesmen atau tes awal
40	N	Untuk awal masuk kita assemen. Dan assesmen yang kami pakai adalah pendekatan pekerja sosial, maka pakainya yang BPSS yang biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Tapi karena kita juga LPKS, itu di Permenpan no. 2 tahun 2018 kalau gak salah, itu ada form-form assesmen, ada form-form lengkap. Jadi kita buat sesuai dengan kebutuhan balai. Jadi, masih mengaju kepada Permenpan, tapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di balai.	
45			
50	P	Lalu, setelah para ABH ini dilakukan assesmen atau tes tadi, bagaimana kondisi	Kondisi psikologis ABH
55			

		psikologis atau sosial yang dialaminya mbak?	
60	N	Kebanyakan untuk anak-anak yang baru masuk itu masih <i>shock</i> gitu. Mereka juga merasa tidak terima dan sedih karena harus jauh dari keluarga. Ada juga yang merasa dirugikan karena merasa tidak bersalah gitu. Hal tersebut yang menjadi pemicu mereka menjadi murung, emosinya tidak stabil.	
65	P	Baik, mbak. Lalu, BPRSR ini punya rancangan atau rencana untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH gak mbak?	Strategi penanganan kebiasaan melanggar peraturan pada
70	N	Kalau untuk rancangannya sudah. Kita punya buku saku. Jadi buku saku itu isinya tata tertib anak-anak yang kalau melanggar itu klasifikasinya rendah, sedang atau tinggi. Kemudian nanti ada sanksinya atau <i>reward</i> -nya juga ada kalau mereka baik. Tapi karena memang namanya peraturan pasti ada saja yang melanggar. Nah SOP dari buku itu terkadang terkendala dalam pelaksanaannya. Karena jumlah anak yang terlalu banyak dan berganti terus. Jadi kita harus mengulang terus itu buku saku itu. Harus disampaikan dan diingatkan terus. Maka, terkadang kita juga membuat atau memberikan sanksi yang di luar dari aturan yang kita pakai	ABH
75			
80			
85			

90		sendiri. Karena untuk beberapa anak yang terlalu nakal, dirasa sudah gak cukup hanya menggunakan aturan yang sesuai dengan buku saku ini. Ya masih ada improvisasi dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi ABH di lapangan. Karena ABH ini juga kan manusia. Tidak bisa dinilai hanya dengan	
95		angka salah benarnya. Kadang menurut kita benar tapi menurut mereka salah ataupun sebaliknya.	
100	P	Lalu, siapa saja yang terlibat dalam menjalankan rancangan atau rencana BPRSR Yogyakarta tersebut dalam menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH?	
105	N	Yang terlibat adalah si ABH itu sendiri, pekerja sosial, pramu sosial dan juga dari teman-teman PRS. Nah teman-teman PRS itu nanti lebih kepada catatan atau rekapitulasi pelanggaran ABH.	
110	P	Lalu, adakah metode atau cara khusus yang diterapkan oleh BPRSR Yogya ini untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH?	
115	N	Kami masih menerapkan <i>therapeutic community</i> atau terapi komunitas itu. Tapi, kami juga dari pekerja sosial yang menggunakan manajemen kasus. Jadi, terkadang ada anak yang disesuaikan penanganannya. Karena memang setiap	

120		anak terkadang harus disesuaikan intervensinya. Ya beberapa pekerja sosial dari kami itu menerapkan manajemen kasus. Tapi, untuk kedua metode atau cara tersebut sama-sama bertujuan untuk melatih kedisiplinan ABH dan juga	
125	P	mengembalikan fungsi anak dari segi pendidikannya ataupun juga sosialnya.	
130	N	Baik mbak. Lalu untuk bentuk kegiatannya ada apa saja mbak?	
135	P	Untuk yang <i>therapeutic community</i> itu ada <i>family meeting, morning meeting,</i> dinamika grup dan lain-lain. Bimbingan agama juga ada. Di <i>therapeutic community</i> namanya <i>religious class. Religious class</i> ini tidak berfokus pada satu agama, tetapi pada keseluruhan agama yang ada.	
140	N	Lalu, materi yang dimasukkan ke dalam strategi atau upaya yang dilakukan BPRSR dalam penanganan ABH?	
145		Kalau <i>therapeutic community</i> ini lebih kepada bagaimana cara anak-anak ini untuk berkehidupan sehari-hari, bagaimana jika ada masalah, mengenali kelebihan dan kekurangan mereka sendiri. Dan kalau manajemen kasus itu lebih kepada bagaimana ABH ini menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Jadi, bisa dikatakan materi yang kami masukkan dalam strategi dan upaya kami ada	

150	P	<p>kedisiplinan, religiusitas, nilai dan norma kehidupan.</p> <p>Lalu, media apa yang dipakai pihak BPRSR Yogyakarta untuk menunjang strategi atau upaya dan materi yang diterapkan atau disampaikan ke ABH?</p>	
155	N	<p>Kalau media yang digunakan saya kurang begitu faham. Tapi, biasanya kalau dinamika grup itu kan bentuknya permainan atau <i>game</i>. Tapi biasanya yang paling sering digunakan adalah media audio dan video.</p>	
160	P	<p>Lalu, bagaimana proses yang dilakukan BPRSR Yogyakarta dalam menangani atau menekan kebiasaan melanggar peraturan pada ABH dari awal masuk hingga si ABH ini keluar atau selesai masa rehabilitasinya?</p>	<p>Proses pelaksanaan strategi BPRSR Yogyakarta</p>
165	N	<p>Ya.. di awal ada assesmen, setelah itu ada rencana intervensi. Setelah itu dibahas secara bersama. Ya seperti benar gak nih yang dibutuhkan oleh anak? Benar gak nih rencana intervensinya begini? Di tahap ini ada pihak lain juga seperti ahli psikolog, bapak atau juga ada kepala. Namun, terkadang dalam kasus-kasus yang sederhana biasanya kami sesama peksos saja yang komunikasi untuk membahan apakah baik rencana intervensinya? Lalu setelah itu baru dilakukan intervensinya. Setelah itu ada</p>	
170			
175			

180		evaluasi. Setelah evaluasi, jika anak dianggap sudah bagus dan bisa keluar berarti nanti ada terminasi atau bimbingan lanjutan.	
185	P	Lalu, hambatan yang dialami balai dalam menjalankan hal tersebut apa mbak?	Hambatan BPRSR Yogyakarta
190	N	Hambatannya terkadang tidak didukung dengan pemahaman yang sama dengan lembaga lain yang sebenarnya kami juga butuh perannya dalam memenuhi hak-hak ABH. Jadi, ya akhirnya harus ganti intervensi lagi. Selain itu SDM yang terbatas dengan jumlah kasus dan jumlah kegiatan yang berlangsung ini SDM yang ada sekarang dirasa kurang, pengetahuan dari kami yang harus terus di- <i>update</i> , anak-anak yang keluarganya tidak kooperatif atau tidak mendukung program rehab karena merasa anaknya ini benar.	
195			
200	P	Baik mbak. Lalu dari segala strategi atau upaya BPRSR Yogyakarta tersebut, apa harapannya kepada ABH?	Harapan BPRSR Yogyakarta
205	N	Harapannya anak-anak ini bisa menyadari bahwa dia itu salah dan menjalankan hukumannya dengan benar dan baik agar ketika pulang bisa sesuai dengan harapan orang tua.	kepada ABH
210	P	Baik mbak. Lalu, apakah apa yang dilakukan BPRSR Yogyakarta kepada	Dampak positif strategi



		ABH ini dapat dilihat berdampak positif bagi mereka?	BPRSR Yogyakarta kepada ABH
215	N	Iya... Dapat terlihat. Jadi kalau masuk mereka lebih bisa ngomong. Kalau dulu masuk asal masuk, sekarang kalau masuk ada kontak matanya, bisa menghormati yang lain dan juga sekarang lebih teratur dari segi menjalani kegiatannya. Kalau setelah keluar juga ada terlihat dampak positif. Ada yang setelah keluar tetap bisa berkerja, bahkan kerjanya sesuai dengan apa yang dia tekuni pada kegiatan bimbingan keterampilan. Ada juga yang dulunya pandangan masyarakat negatif, setelah keluar anak tersebut bisa dipandang positif oleh masyarakat. Lebih diakui di masyarakat.	
220			
225			
230	P	Baik mbak. Mungkin segitu dulu yang saya tanyakan. Terima kasih sudah berkenan saya wawancarai <i>nggih</i> mbak. <i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>	Penutup wawancara
	N	<i>Nggih, sami-sami. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	

4. Subjek : Sri Utami ( BPRSR Yogyakarta) (.S4W4)  
 Lokasi : BPRSR Yogyakarta  
 Tanggal : 5 Juni 2023  
 Keterangan : P (Pewawancara), N (Narasumber)

Baris	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Perkenalkan mbak saya Alfinnahdi Ahyar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Di sini saya ingin mewawancarai <i>njenengan</i>	Pembuka wawancara
5		kaitannya dengan skripsi atau penelitian saya dengan tema Strategi Penanganan Kebiasaan Melanggar Peraturan pada ABH di BPRSR Yogyakarta. Sebelumnya mungkin boleh tau nama dan sebagai apa di BPRSR Yogyakarta ini mbak?	
10	N	Saya Sri Utami sebagai pramu sosial.	
	P	Baik mbak. Mungkin saya ingin tahu terlebih dahulu siapa sih yang masuk ke BPRSR Yogya ini?	ABH BPRSR Yogyakarta
15	N	Ada tiga golongan. Ada anak berhadapan dengan hukum, ada remaja binaan sosial dan juga ada tetirah sosial. Tetirah ini adalah anak yang dititipkan oleh sekolah ke BPRSR Yogyakarta selama satu bulan dan tentunya juga dengan persetujuan orang tua juga.	
20	P	Baik mbak. Untuk ABH ini adakah assesmen atau tes ketika mereka baru	Assesmen atau tes awal
25			

		pertama kali dititipak di BPRSR Yogyakarta ini?	
30	N	Ada. Setiap ABH yang baru masuk di sini nanti ada assesmen. Makanya setiap yang baru masuk itu nanti dikarantina selama tiga hari, karena nanti ada assesmen dari pekerja sosial untuk penanganan kebiasaan anak seperti apa. Seperti penggalian data latar belakang anak tersebut. Hal ini dilakukan agar kita di sini bisa menyesuaikan bagaimana kami harus menangani anak tersebut. Jangan sampai kita di sini salah dalam penanganan.	
35			
40	P	Lalu, menurut <i>njenengan</i> kondisi psikologis atau sosial anak yang baru masuk di BPRSR Yogya ini bagaimana mbak?	Kondisi psikologis ABH
45	N	Ya mereka masih diam aja mas. Di sini jika mau melihat aslinya anak itu setelah berjalan satu minggu. Nanti setelah satu minggu itu baru bisa terlihat bagaimana anak tersebut. Kalau di awal-awal itu ya mereka masih diam malu-malu gitu. Ya biasanya diemnya mereka itu karena takut direhab.	
50			
55	P	Oo gitu ya mbak. Baik mbak. Lalu, BPRSR Yogyakarta ini sendiri memiliki rancangan atau rencana gak untuk menangani ABH ini?	Strategi penanganan kebiasaan melanggar

60	N	Ada. Setiap hari kami perbaharui atau evaluasi. Karena memang anak-anak ini sering mencari celah untuk melanggar peraturan. Dan bentuk kegiatannya banyak mas. Ada dari kodim 403 itu kedisiplinan pagi. Ada juga dari peksos itu sendiri ada layanan 24 jam, jadi kalau sewaktu-waktu ada masalah di balai, kita	peraturan pada ABH
65		bisa konsultasi ke peksos. Ada juga kedisiplinan dari kepolisian dan banyak lagi mas.	
70	P	Itu yang terlibat siapa saja mbak di dalam rancangan atau rencana BPRSR Yogyakarta tersebut?	
75	N	Semua terlibat mas. Dari kepala balai sampai yang di lapangan. Pramsos iya, satpam juga dan sampai pihak luar juga ikut terlibat seperti kepolisian, tantara dan lain-lain.	
80	P	Baik mbak. Lalu untuk BPRSR Yogyakarta ini sendiri ada metode atau cara khusus gak untuk menangani kebiasaan melanggar peraturan pada ABH ini?	
85	N	Kami menggunakan <i>therapeutic community</i> . Jadi intinya <i>therapeutic community</i> ini sederhana adalah menitikberatkan kepada komunitas sesama anak untuk saling mengawasi dan menjaga jika terjadi pelanggaran peraturan atau juga bisa untuk membantu	

		menyarankan solusi dalam permasalahannya.	
90	P	Baik mbak. Lalu, materi apa yang disisipkan BPRSR Yogyakarta dalam setiap strategi atau upaya yang dijalankan?	
	N	Itu ada religiusitas atau keagamaan, kedisiplinan, hukum, etika budi pekerti juga mas.	
95	P	Lalu untuk media yang dipakai untuk menunjang strategi atau upaya BPRSR Yogyakarta itu apa biasanya mbak?	
	N	Biasanya media audio dan vidio. Ya paling kebanyakannya sih dengan metode ceramah atau pidato gitu mas. Jadi ya paling media yang dipakai ya media audio dan vidio. Terus ada juga pakai media <i>game</i> . Itu biasanya ada di dalam kegiatan dinamika grup.	
100			
	P	Baik mbak. Lalu, bagaimana proses yang dilakukan BPRSR Yogyakarta dalam menangani ABH dari awal mereka masuk sampai akhirnya selesai masa rehabilitasinya?	Proses pelaksanaan strategi BPRSR Yogyakarta
105			
	N	Kalau sudah assesmen, sudah selesai karantina selama tiga hari, langsung ke asrama. Dibaurkan dengan yang lain. Nanti juga diikutkan ke dalam bimbingan keterampilan. Di dalam satu minggu awal akan dibiarkan pengenalan dulu. Nanti di situ dilihat minatnya seperti apa, terutama untuk program bimbingan keterampilan.	
110			
115			

120		Jika sudah terlihat minatnya kepada suatu keterampilan, maka akan kita masukkan ke keterampilan yang diminati.	
125		Lalu, setelah itu ABH ini akan dipantau setelah berjalan masa rehabilitasinya selama setengah dari total putusannya,	
130		jika ada perkembangan baik dari anak tersebut maka anak tersebut bisa dimasukkan ke dalam program integrasi atau potongan masa rehabilitasi. Namun jika dinilai belum ada perkembangan yang baik dari ABH, maka tidak dimasukkan ke program integrasi tadi atau masa rehabilitasinya akan sama sesuai dengan putusan pengadilan sebelumnya. Lalu, jika sudah selesai masa rehabilitasinya, nantinya akan ada pengawasan oleh peksos dan bapas dalam kurun waktu satu bulan setelah selesai masa rehabilitasinya.	
135			
140	P	Lalu, hambatan balai dalam menjalankan segala strategi dan upaya tadi itu apa mbak?	Hambatan BPRSR Yogyakarta
145	N	Hambatannya ya anaknya keluar-masuk mas. Jadi, anaknya itu macem-macem mas. Selain itu, karena ada sebagian anak itu memiliki gengnya masing-masing di luar balai, ketika masuk ke dalam balai sini ternyata bertemu dengan anggota geng musuhnya. Dikhawatirkan nantinya anak tersebut akan membawa masalah	

150		gengnya di luar ke dalam balai sini dan akhirnya muncul konflik di area balai.	
	P	Oke mbak. Lalu, dari segala upaya dan strategi di atas itu apa sih harapan dari balai ini untuk ABH mbak?	Harapan BPRSR Yogyakarta kepada ABH
155	N	Ya kami sih berharapnya mereka bisa kembali hidupnya menjadi lebih baik. Jadi, maksudnya mereka kan di sini sudah kami upayakan untuk bisa menjalani hidup dengan tertata dan normatif. Nah kami berharapnya hal itu bisa mereka terapkan juga ketika sudah kami kembalikan kepada keluarga masing-masing. Ya walaupun itu juga nantinya tergantung dengan keluarga yang di rumah ya mas.	
160			
165	P	Oh <i>nggih</i> mbak. Lalu, menurut <i>njenengan</i> upaya dan strategi balai itu semua berdampak positif gak bagi ABH?	Dampak positif strategi BPRSR Yogyakarta kepada ABH
170	N	Sangat berdampak positif mas. Seperti pelanggaran anak lebih berkurang, bisa memilah mana baik mana buruk, mengontrol emosi dan lain-lain mas.	
175	P	Oke mbak. Mungkin cukup itu mbak yang saya tanyakan. Terima kasih telah berkenan saya wawancarai. Mohon maaf mbak kalau saya ada salah dari sikap dan perbuatan saya.	Penutup wawancara
180	N	Iya mas. Sama-sama mas. Saya juga maaf jika ada salah kata dan perbuatan. Semoga lancar ya mas. Aamiinn	

	P	Aamiinn. Terima kasih mbak.	
	N	<i>Assalamualaikum</i> <i>Walaikumussalam</i>	



## Lampiran 4 Dokumentasi

